

KORELASI KAJIAN KITAB ARBA'IN NAWAWI TERHADAP UBUDIYAH SANTRI ASRAMA AR- RISALAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu
sosial (S.Sos)

Oleh

**Akhlaqul Karimah Ajiri
04040121083**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA**

2025

**KORELASI KAJIAN KITAB ARBA'IN NAWAWI
TERHADAP UBUDIYAH SANTRI ASRAMA AR-
RISALAH PONDOK PESANTREN DARUL
ULUM JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu
sosial (S.Sos)

Oleh

**Akhlaqul Karimah Ajiri
04040121083**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA**

2025

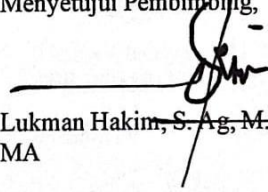
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Akhlaqul Karimah Ajiri
NIM : 04040121083
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Korelasi Kajian Kitab Arba'in Nawawi
Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-
Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum
Jombang.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 September 2025
Menyetujui Pembimbing,


Lukman Hakim, S. Ag, M.Si,
MA

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KORELASI KAJIAN KITAB ARBA'IN NAWAWI TERHADAP
UBUDIYAH SANTRI ASRAMA AR-RISALAH PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG

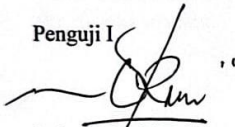
SKRIPSI

Disusun Oleh
Akhlauq Karimah Ajiri
04040121083

telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 24 September 2025

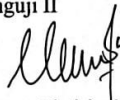
Tim Penguji

Penguji I



Lukman Hakim, S.Ag, M Si, MA
NIP 197308212005011004

Penguji II



Ummy Chairiyah, M.IKOM
NIP 199110132020122021

Penguji III



Moh Khoirul Anam, M.Li
NIP 198711102020121009

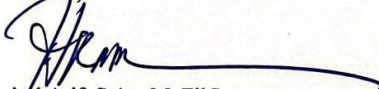
Penguji IV



Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
NIP196701282003121001

Surabaya, 24 September 2025

Dekan,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag. M. Fil.I.
NIP 197110171998031001

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Barang siapa yang meninggalkan rumah untuk mencari ilmu, maka sesungguhnya dia sedang berjihad”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah, ibu dan kakak saya, seluruh guruku, serta teman dan kerabatku.

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhlaqul Karimah Ajiri

NIM : 04040121083

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Korelasi Kajian Kitab Arba'in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda rujukan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya terima dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 September 2025

Yang membuat pernyataan,



Akhlaqul Karimah Ajiri

NIM. 04040121083

ABSTRAK

Akhlaqul Karimah Ajiri, NIM 04040121083, 2025. *Korelasi Kajian Kitab Arba'in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana Korelasi kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke-29 terhadap praktik ubudiyah santri putri Asrama Ar-Risalah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hadist ke-29 dalam kitab tersebut memuat ajaran-ajaran penting mengenai amalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju surga, seperti pelaksanaan sholat, berpuasa, membayar zakat, menunaikan haji, serta menjaga ucapan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter ibadah (ubudiyah) santri dalam keseharian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan skala Guttman. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri tingkat akhir di Asrama Ar-Risalah, dengan jumlah sampel sebesar 30% dari total populasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Kuadrat untuk menguji hubungan antara variabel X (kajian kitab) dengan variabel Y (ubudiyah santri). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas serta pemahaman santri terhadap kajian hadist ke-29 dalam Kitab Arba'in Nawawi dengan perilaku ubudiyah mereka, terutama dalam pelaksanaan sholat dan menjaga lisan. Meskipun demikian, kegiatan kajian kitab tetap memiliki nilai penting sebagai media pembelajaran agama yang mampu menambah pengetahuan serta wawasan keislaman santri. Dengan kata lain, kajian kitab berperan sebagai sarana penguatan pemahaman, namun secara statistik tidak memiliki hubungan terhadap praktik ubudiyah dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kajian Kitab Arba'in Nawawi, Hadist ke-29, Ubudiyah Santri

ABSTRACT

Akhlaqul Karimah Ajiri, NIM 04040121083, 2025. *The Correlation Between the Study of the Book of Arba'in Nawawi on the Ubudiyah of the Students of the Ar-Risalah Dormitory of the Darul Ulum Islamic Boarding School Jombang.*

This study aims to examine the extent of the correlation between the study of the 29th Book of Arba'in Nawawi hadith on the practice of ubudiyah of female students of the Ar-Risalah Dormitory at the Darul Ulum Islamic Boarding School in Jombang. The 29th hadith in the book contains important teachings about practices that can lead a person to heaven, such as the implementation of prayers, fasting, paying zakat, performing hajj, and keeping speech. These values are expected to form the character of worship (ubudiyah) of students in their daily lives. This study uses a quantitative approach with a survey method. The data collection technique was carried out through the distribution of questionnaires using the Guttman scale. The population in this study is final female students at the Ar-Rifhala Dormitory, with a sample of 30% of the total population. The collected data was analyzed using the Chi-Quadratic statistical test to test the relationship between variable X (book study) and variable Y (ubudiyah santri). The results of this study indicate that there is no significant influence between the intensity and understanding of the students of the 29th hadith study in the Book of Arba'in Nawawi and their ubudiyah behavior, especially in the implementation of prayer and oral care. Nevertheless, the study of the kitab still holds an essential role as a medium of religious learning that enriches students' knowledge and Islamic insight. In other words, while the kitab study contributes to strengthening understanding, it has not been statistically proven to affect ubudiyah practices in this research.

Keywords: Study of the Book of Arba'in Nawawi, 29th Hadith, Ubudiyah Santri

تجريدي

أخلاق كريمة عجيري، 04040121083 المعهد الوطني للإعلام 2024. أثر دراسة كتاب أربعين نووي على عبودية طلاب سكن الرسالة في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية جومبانغ.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة مدى تأثير دراسة كتاب الأربعين النووي التاسع والعشرين على ممارسة العبودية لدى طالبات سكن الرسالة في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية في جومبانغ. يحتوي الحديث التاسع والعشرون في الكتاب على تعاليم مهمة حول الممارسات التي يمكن أن تقود الإنسان إلى السماء ، مثل أداء الصلاة والصيام ودفع الزكاة وأداء الحج وحفظ الكلام. من المتوقع أن تشكل هذه القيم طابع العبادة (العبودية) للطلاب في حياتهم اليومية. تستخدم هذه الدراسة نهجا كميا مع طريقة المسح. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات من خلال توزيع الاستبيانات باستخدام مقياس غوتمان. السكان في هذه الدراسة هم الطالبات النهائية في سكن الرفعة ، مع عينة من 30٪ من إجمالي السكان. تم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام الاختبار الإحصائي التريبيعي كاي لاختبار العلاقة بين المتغير X (دراسة كتابية) والمتغير Y (عبادة الطلاب). تشير نتائج الدراسة إلى وجود تأثير معنوي بين كثافة وفهم طلاب دراسة الحديث التاسع والعشرين في كتاب الأربعين النووي وسلوكهم العبودية خاصة في تنفيذ الصلاة والعناية بالفم. إن دراسة الكتب التي تتم بشكل منظم ومتعمق تساهم بشكل كبير في تكوين الوعي الديني وتطبيق القيم الإسلامية في الحياة اليومية للطلاب.

الكلمات المفتاحية: دراسة كتاب أربعين نووي، الحديث 29، العبودية السننري

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Korelasi Kajian Kitab Arba'in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Sastra dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selama proses penulisan skripsi ini, saya mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. Sokhi Huda, M.Ag., selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Rozaqul Arif, M.Sos.I, selaku Sekprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA, selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini sehingga saya mampu menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
6. KH. Rohmatul Akbar, ST, selaku pengasuh asrama Ar-Risalah, yang telah dengan lapang hati memberikan izin dan kemudahan kepada saya dalam melakukan penelitian di asrama. Terimakasih atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan demi kelancaran proses skripsi ini.
7. Seluruh pengurus asrama Ar-Risalah, para ustadzah yang mengizinkan dan membantu penulis dalam kelancaran penelitian ini.
8. Ibu dan Romo tersayang, orangtua yang tidak akan pernah lupa untuk mendoakan di setiap proses saya.

9. Moh. Thoriqul Abror, kakak terbaik sepanjang masa, yang telah menomor satu kan masa depan saya, penuh perhatian dan tak pernah berhenti memberi dukungan moral dan semangat.
10. Alit Oka Pratama, seorang terkasih yang selalu hadir dalam suka maupun duka, menjadi penyemangat yang tak tergantikan disetiap harinya. Terimakasih atas pengertian, dukungan dan cinta yang tidak pernah berkurang. Terimakasih atas kesabaranmu yang seluas samudra.
11. Teruntuk para sahabat saya, grub tahan, grub konco mesra, kalian adalah sahabat sekaligus saudara bagi saya, yang turut membantu dan mendukung penelitian serta penulisan skripsi ini.
12. Akhlaqul Karimah Ajiri, alias diri saya sendiri, saya berterimakasih karena sudah selalu yakin dan semangat dalam menjalankan penelitian ini. Thankyou very much to my self who can get through the crying in the dark night, your hard work will not be in vain.
13. Semua pihak yang membantu dalam penelitian serta menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi, termasuk saudara dan teman-teman penulis. Semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
تجريدي.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional	5
1. Kajian Kitab Arba'in Nawawi.....	5
2. Ubudiyah.....	8
a. Y1 (Sholat)	9
b. Y2 (Menjaga Lisan)	9
F. Hipotesis Penelitian	10
1. Hipotesis Alternatif (Ha).....	10
2. Hipotesis Nihil (Ho)	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN TEORETIS	13
A. Kerangka Teoretis	13
1. Kajian Kitab Kuning.....	14
a. Pengertian Kajian Kitab Kuning	14
b. Komponen Kajian Kitab Kuning	16
1) Tujuan Mengkaji Kitab	16
2) Konsistensi Santri Mengikuti Kajian	20
3) Tingkat Pemahaman Santri	20
4) Da'i	21
5) Mad'u	24
2. Ubudiyah.....	26
a. Sholat	28
1) Definisi Sholat	28
2) Syarat Rukun Sholat	30
b. Menjaga Lisan	37
1) Fungsi Menjaga Lisan.....	37
2) Bentuk-bentuk Menjaga Lisan.....	39
3) Ciri-ciri Orang yang Menjaga Lisan.....	41
3. Teori Stimulus Respon (S-R).....	42
B. Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	51
1. Populasi.....	51

2. Sampel dan Teknik Sampling	52
D. Variabel dan Indikator Variabel	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Angket.....	55
2. Dokumentasi	56
3. Observasi.....	57
F. Teknik Validitas Instrument Penelitian	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas.....	59
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	63
1. Uji Validitas	63
2. Uji Reliabilitas.....	65
a. Reliabilitas Variabel X.....	65
b. Reliabilitas Variabel Y.....	65
c. Reliabilitas Variabel Y2.....	66
C. Analisis Data	66
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Saran dan Rekomendasi.....	73
C. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Variabel X	63
Tabel 4. 2 Variabel Y1	63
Tabel 4. 3 Variabel Y2	64
Tabel 4. 4 Case Processing X	65
Tabel 4. 5 Reliability Statistic X.....	65
Tabel 4. 6 Case Processing Y	65
Tabel 4. 7 Reliability Statistic Y.....	65
Tabel 4. 8 Case Processing Y2	66
Tabel 4. 9 Reability Statistic Y2.....	66
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Chi Square	67
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Chi Square	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	62
-------------------	----

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab yang di tulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Awal	Tengah	Akhir	Tunggal	Romanisasi
ا	ا	ا	ا	(Tidak ada)
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	s
ظ	ظ	ظ	ظ	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ة	ه، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Bunyi Vokal and Diftong

اَ	a	اَ	ā	يَ	ī
اُ	u	اُ	á	اَوَ	aw
اِ	i	اِ	ū	اَيَ	ay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ajakan untuk mengamalkan perbuatan baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap muslim di dunia mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah dan ada beberapa cara untuk berdakwah. Tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang sederhana dan mudah diakses oleh umat manusia dalam mengamalkan dakwah. Dakwah dapat dilakukan dalam banyak aspek kehidupan bermasyarakat. Umat Islam akan selalu berpartisipasi dalam inisiatif dakwah, baik sebagai pendakwah maupun sebagai mitra dakwah.

Dakwah merupakan salah satu perwujudan pengalaman ajaran Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah bertujuan untuk mengatur aktivitas keagamaan guna terwujudnya kehidupan masyarakat yang makmur. Ajaran agama Islam dapat melindungi umat manusia dari hal-hal yang menyebabkan kerusakan.¹ Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi keimanan yang dibuktikan dengan suatu sistem tindakan sosial yang dilakukan sehari-hari oleh umat beriman untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku orang lain.

Komunikasi dakwah menganut sifat-sifat amar makruf dan nahi mungkar yang mendefinisikan pengertian dan tujuan pembimbing pesan dakwah. Artinya para pionir komunikasi dakwah harus menggunakan metode dakwah yang cerdas dan inovatif, seperti ajakan dan keteladanan.² Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus bersumber dari kesadaran masing-masing

¹ M.Ag. H. Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, C.1. (Surabaya: Surabaya : Pena Salsabila., 2013, 2013).

² Hamsah Zanuddin and Budi Suprpto, "Pengaruh Komunikasi Dakwah Terhadap Penyertaan Sosial: Kajian Kes Pada Peserta Pengajian Anjuran Persyarikatan Muhammadiyyah Dan MTA Wilayah Surakarta Provinsi Jawa Tengah Indonesia," *Pengajian Melayu*, no. 25 (2014): 1–23.

individu, serta kapasitas minimal setiap orang yang mampu melakukan aktivitas dan dakwah sendiri. Amalan tersebut seringkali dilakukan secara lisan oleh para khatib dan da'iyah dan dikenal dengan sebutan ceramah atau pengajian.³

Sebagian besar umat Islam cenderung menggunakan metode komunikasi dakwah dengan ceramah atau dakwah bil lisan. Ceramah agama ialah suatu aktivitas yang mengajak seseorang yang dilakukan secara terencana dan sadar tanpa adanya unsur paksaan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu atau berkelompok agar muncul rasa suatu pemahaman, kesadaran, perilaku, penjiwaan, serta pengalaman tentang ajaran agama Islam dalam diri seseorang.⁴ Salah satu keunggulan dari ceramah yaitu mempererat hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Karena, ceramah sendiri mengandung nilai emosional tersendiri bagi pendengarnya, ceramah juga bentuk dari suatu komunikasi yang dilakukan sepuh hati dengan tatanan pilihan kata serta bahasa yang tepat sesuai dengan kondisi audience yang dihadapi, sehingga sampai pada perasaan pendengarnya.

Ceramah agama yang dilakukan dengan benar akan mendapatkan peningkatan kesadaran seseorang untuk mencapai pemikiran yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama dapat ditemukan di berbagai tempat, baik pada kegiatan pengajian majelis taklim pada masyarakat dan juga di lembaga-lembaga, baik lembaga sosial maupun lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, karena pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana sang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santrinya dengan menggunakan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh Ulama dan para santri akan tinggal dalam asrama pada pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang membutuhkan sistem kajian yang baik, agar seluruh santri dapat

³ Nurhidayat, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 78–89.

⁴ Arifin. M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta, 1993).

memperoleh pemahaman ilmu yang baik dan benar untuk tercapainya perilaku akhlaqul karimah. Oleh karena itu, hal tersebut membuat pihak pengkaji senantiasa mengajarkan dan meningkatkan ubudiyah santri dengan memberikan kajian Kitab Arba'in Nawawi. Salah satu pondok pesantren di Jombang yang mengajarkan Kitab Arba'in Nawawi kepada para santrinya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Asrama Ar-Risalah yang diasuh oleh KH. Rohmatul Akbar, ST. atau dikenal dengan Gus Bang. Hal tersebut, membuat Gus Bang selalu menanamkan kepada para santri agar selalu mengaji atas ridho Allah SWT. Oleh karena itu, Gus Bang mengajar kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah secara maksimal.

Penulis sering kali menemukan percakapan dan perilaku santri yang mengabaikan perkataan dan perilaku yang Islami dalam bergaul dengan sesama santri. Sedangkan yang menjadi penting dalam kegiatan para santri di pondok pesantren adalah mengaji bersosialisasi dan melakukan kegiatan spiritual. Karena, ubudiyah santri tidak hanya ditentukan oleh kegiatan spiritual saja, melainkan juga percakapan dan perilaku Islami. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan ubudiyah santri yang baik secara maksimal, pondok pesantren Darul Ulum mempunyai kegiatan pengajian rutin untuk para santri, khususnya santri asrama Ar-Risalah.

Kegiatan pengajian di Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, yang berfokus pada kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan merupakan bagian dari program pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral santri. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan santri dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dan mampu menerapkannya dalam interaksi sosial baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Selain itu, pengajian ini juga menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam yang utama, yang diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi penguatan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, penelitian ini berkeinginan untuk mengkaji Korelasi Kajian Kitab Arba'in Nawawi Hadist ke Dua Puluh Sembilan Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kitab Arba'in Nawawi dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya yang sangat penting dalam tradisi pesantren, karena berisi kumpulan hadist pokok yang merangkum inti ajaran islam mencangkup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, peneliti memilih hadist ke-29 karena mengandung penekanan terhadap pelaksanaan sholat yaitu sebagai tiang agama dan menjaga lisan sebagai cerminan akhlak yang baik, membentuk pribadi taat beribadah (ubudiyah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat Hubungan kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui terhadap Hubungan kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi dari kegunaan Teoritis dan Praktis sebagaimana penjelasan berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemberian wawasan dan pengetahuan teoritis tentang kajian Kitab Arba'in Nawawi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana Korelasi kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
- b. Bagi santri asrama Ar-Risalah, diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman terkait bagaimana Korelasi kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
- c. Bagi pengasuh asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan kajian Kitab Arba'in Nawawi terhadap ubudiyah santri yang lebih baik dari segala sisi.

E. Definisi Operasional

1. Kajian Kitab Arba'in Nawawi

Kajian kitab secara umum merujuk pada proses pembelajaran atau kegiatan menuntut ilmu. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmu merupakan bagian dari iman, sehingga kadar keimanan seseorang dapat tercermin dari sejauh mana ia memahami dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Kitab kuning secara harfiah merujuk pada karya-karya para ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning yang ditulis oleh ulama salaf.⁵

⁵ Nurul Qomariyah Nurul Qomariyah, "Pengaruh Kajian Kitab Kuning Terhadap Ketaatan Beribadah Ibu Muslimat Di Desa Prekibun Kecamatan

Kitab Arba'in Nawawi adalah kumpulan 42 hadis pilihan Nabi yang membahas secara singkat dan padat tentang kehidupan beragama, ibadah, muamalah, dan syariah. Kitab ini merupakan karya dari Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, seorang ulama besar yang dikenal dengan sebutan An-Nawawi. Namun, informasi tentang penyusunan kitab ini oleh Abu Isa Abdullah bin Salam pada tahun 1439 H/2019 M tidak akurat, karena An-Nawawi telah menyusun kitab ini pada abad ke-13.⁶

Kitab Arba'in An-Nawawiyah dimulai dengan mukadimah dari Imam An-Nawawi. Setiap hadis dalam kitab ini tidak memiliki judul atau tema khusus. Hadis-hadis tersebut hanya diurutkan dengan label seperti “hadis pertama”, “hadis kedua”, dan seterusnya. Oleh karena itu, pembaca perlu membaca isi hadis untuk mengetahui temanya, karena tidak ada judul yang menggambarkan isi hadis secara langsung.⁷

Kajian Kitab Arba'in Nawawi ini merupakan bagian dari program pembinaan keagamaan di asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kajian ini dilaksanakan secara rutin pada hari jumat ba'da maghrib yang berlangsung di aula asrama yang diikuti oleh seluruh santri putri kelas 3 SMA dan dipimpin langsung oleh pengasuh asrama, KH. Rohmatul Akbar, ST atau dikenal dengan Gus Bang.

Pademawu,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2022): 222–237.

⁶ D Megawati, “Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Latifiyah Kalisat Jember” (Iain Jember, 2019).

⁷ A Anugrah, RI, Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba' In An-Nawawi (Kajian Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw).,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9 (2019): 2.

Fokus penelitian ini terletak pada hadist ke dua puluh sembilan dalam Kitab Arba'in Nawawi, yang membahas tentang amal yang memasukkan ke surga.

Hadist ke-29 dari Kitab Arba'in Nawawi berbunyi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبٌ اللَّهُ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ

Artinya: “Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku amal perbuatan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Sungguh, engkau bertanya tentang perkara yang besar, tetapi sesungguhnya hal itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan atasnya: Engkau beribadah kepada Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah.” (HR. Tirmidzi)

Pada bagian akhir hadist ke-29, Rasulullah SAW memberikan penekanan penting terkait menjaga lisan.

ثُمَّ قَالَ « أَلَا أَخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلِّهِ ». قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ

Artinya: “Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Maukah kujelaskan kepadamu tentang hal yang menjaga itu semua?’ Aku menjawab, ‘Mau, wahai Rasulullah!’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab lalu memegang lidah beliau dan bersabda, ‘Jagalah ini (lisan)!’

Hadist ke-29 dari Kitab Arba'in Nawawi menggambarkan sejumlah amal utama yang menjadi jalan menuju surga dan keselamatan dari neraka. Di antara amal-amal tersebut, sholat disebutkan secara berulang, baik secara

rukun Islam, sebagai tiang agama maupun dalam bentuk sholat malam sebagai pintu kebaikan. Hal ini menunjukkan betapa sentralnya posisi sholat dalam keseluruhan amal ubudiyah. Di akhir hadist, Rasulullah juga menegaskan pentingnya menjaga lisan, hingga beliau menyebut bahwa kebanyakan manusia akan tergelincir ke neraka karena buah dari lisannya.

Maka variabel X dalam penelitian ini adalah Kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke-29.

2. Ubudiyah

Ubudiyah berasal dari kata “abada” yang merupakan beribadah maupun pengabdian diri terhadap Allah SWT.⁸ *Fi'il madhi abada* memiliki tiga masdar yaitu *ibadatan*, *ubudatan*, dan *ubudiyatan*. Secara etimologis kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab (عبادة يعبد - عبد) *Abada-Ya'budu-Ibadatan*, yang berarti doa, pengabdian, atau ketundukan kepada Allah. Menjalankan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari berarti memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba Allah.⁹

Menurut Syeikh Tosun Bayrak, esensi dari ubudiyah merupakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala hal yang merupakan bentuk penyembahan seorang hamba kepada tuhanNya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Ibadah merupakan elemen paling penting dalam kehidupan manusia. Unsur utama dalam ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yakni kewajiban untuk menjalankan perintah

⁸ P.A. Karim, *Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah*, 2017.

⁹ D Aula, M. M., & Saputra, “Training Ubudiyah Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Putra Darul Qur'an Sumbersari-Kencong-Kepung-Kediri-Jatim,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 2 (2021): 272–301.

dan larangan Allah yang telah disampaikan melalui para rasulnya.¹⁰

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama dari hadist ke-29 yaitu Sholat dan Menjaga Lisan sebagai representasi dari ubudiyah santri. Sesuai dengan relevansi kehidupan santri yang menekankan praktik ibadah dan pembentukan akhlak melalui kontrol terhadap ucapan. Maka variabel Y dalam penelitian ini terdiri dari dua sub-variabel:

a. Y1 (Sholat)

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan setiap muslim. Dalam konteks santri, shalat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dan kekhusyu'an dalam menjalankan perintah Allah. Kedisiplinan dan kekhusyu'an dalam sholat mencerminkan ubudiyah atau ibadah seorang santri. Sholat yang dilakukan dengan benar menunjukkan karakter yang baik. Santri yang mampu menjaga sholatnya dengan baik cenderung memiliki ubudiyah yang lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Y2 (Menjaga Lisan)

Menjaga lisan merupakan bagian penting dalam ubudiyah ghairu mahdhah seorang muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadits ke-29 Arba'in Nawawi. Lisan yang terjaga mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Menjaga lisan merupakan bagian dari ubudiyah ghairu mahdhah. Santri yang mampu menjaga lisannya dengan baik akan dihormati dan disukai oleh teman-

¹⁰ K. Manto, "Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo" (Iain Ponorogo, 2023).

temannya karena mampu menciptakan suasana yang harmonis dan jauh dari perselisihan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara atau dugaan yang diajukan oleh peneliti tentang hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran dan referensi yang disajikan dalam sub bab sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis penelitian alternatif (Ha) merupakan sebuah pernyataan yang bersifat spekulatif mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.¹¹ Dengan itu maka, hipotesis penelitian ini merupakan “ada hubungan dari kajian Kitab Arba’in Nawawi hadist ke-29 terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nihil atau nol adalah pernyataan yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara variabel. Hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efek, atau pengaruh, sehingga sering juga disebut sebagai hipotesis nihil, yang berarti tidak ada sesuatu yang signifikan.¹² Dengan itu maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah “tidak ada hubungan dari kajian Kitab Arba’in Nawawi hadist ke-29 terhadap ubudiyah santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”.

¹¹ R. Yam, J. H., & Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102.

¹² S Zaki, M., & Saiman, “Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 115–118.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk memandu peneliti dalam menyusun alur pembahasan setiap bab dalam penelitian ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur pembahasan secara menyeluruh.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Bab ini memuat kajian pustaka, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan. Peneliti juga menjelaskan teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini mencakup paradigma penelitian serta hipotesis yang menggambarkan asumsi awal peneliti terhadap permasalahan yang diteliti

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, variabel dan indikator, skala pengukuran, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian yang dilakukan, termasuk deskripsi objek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil yang ditemukan.

BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dihasilkan dari penelitian, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dan keterbatasan penelitian yang dihadapi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pijakan penting dalam sebuah penelitian. Ia berfungsi sebagai landasan konseptual yang disusun oleh peneliti untuk membantu memahami topik atau permasalahan yang sedang dikaji. Di dalamnya termuat beberapa unsur utama, seperti konsep, definisi istilah, variabel yang diteliti, hubungan antar variabel, serta hipotesis yang diajukan. Kerangka ini tidak hanya memberikan arah bagi peneliti dalam menggali data, tetapi juga membantu memperjelas fokus kajian agar tidak meluas ke luar batas penelitian.¹³

Melalui kerangka teoretis, peneliti dapat menjabarkan secara sistematis bagaimana suatu teori atau gagasan digunakan untuk membaca dan menganalisis fenomena yang ada. Selain itu, kerangka ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat celah atau kekosongan pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang kemudian dapat diisi melalui temuan atau analisis baru. Oleh karena itu, menyusun kerangka teoretis yang relevan, runtut, dan kuat secara argumentatif menjadi salah satu tahapan penting dalam memastikan penelitian berjalan secara ilmiah dan terarah.

Kajian teoretis dalam penelitian ini berisikan teori S-R sebagai landasan dalam melihat bagaimana kajian Kitab Arba'in Nawawi memiliki korelasi terhadap ubudiyah santri.

¹³ D. P Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, "USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI ERA DIGITAL ABAD 21: Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Era Digital Di Abad Ke-21.,” *Tali Jagad Journal* 1 (2023): 14–18.

1. Kajian Kitab Kuning

a. Pengertian Kajian Kitab Kuning

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kajian” berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran, khususnya dalam konteks keagamaan. Sementara dalam kamus ilmiah populer, kajian bermakna sebagai telaah, mempelajari, atau menganalisis. Kata “rutin” berarti dilakukan sehari-hari atau menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, “kajian rutin” dapat diartikan sebagai telaah dalam bidang keagamaan yang dilakukan secara teratur pada waktu tertentu.

Pengajian atau kajian dalam bahasa Arab berasal dari kata “*yata'allamu*” yang akar katanya “*ta'allama yata'allamu ta'alluman*” yang berarti belajar. Pengajian mengandung makna sebagai suatu aktivitas ibadah tersendiri, di mana seseorang datang untuk mempelajari ilmu agama bersama seorang alim, yang merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim. Menurut Poerwadarminta, kata “pengajian” berasal dari “kaji,” yang berarti mempelajari atau menelaah ilmu agama.¹⁴

Pengajian dapat diartikan sebagai sebuah proses pembinaan dalam hal keagamaan yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama. Selain membentuk aspek religius, pengajian juga meliputi pembinaan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi di masyarakat.¹⁵ Materi yang dipelajari meliputi berbagai bidang ilmu agama, seperti fikih, tafsir, akidah, dan hadist. Biasanya, referensi yang digunakan berasal dari kitab-

¹⁴ S Asyari, “Nalar Politik Nu & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris, Teri,” 2010.

¹⁵ A Suprpti, S., Iman, N., & Ariyanto, “Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami Bagi Generasi Bangsa Di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan,,” *Tarbawi: Journal On Islamic Education* 3 (2019): 83–92.

kitab tradisional yang dikenal sebagai kitab kuning.¹⁶ Selain itu, kajian harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur, agar dapat membentuk kerangka kerja keilmuan yang mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul seiring dengan upaya pengembangan metode itu sendiri.

Kitab kuning merupakan buku yang telah ada sejak zaman dahulu, ditulis di atas kertas berwarna kuning menyerupai warna kunyit. Isi dari kitab ini disusun oleh para ulama terdahulu dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan utama. Hingga kini, kitab tersebut masih digunakan sebagai referensi dalam studi keislaman atau "*dirasah Islamiyah*", dan menjadi salah satu bahan ajar di lingkungan pesantren. Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab klasik, memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan ajaran Islam. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa "Kitab kuning memiliki karakteristik khusus dengan warna kertas yang kekuningan." Keunikan inilah yang membuat kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Dalam konteks kebahasaan Indonesia, istilah kitab kuning memiliki tiga makna utama. Pertama, merujuk pada karya-karya tulis para ulama non-Indonesia yang secara turun-temurun dijadikan rujukan oleh para ulama di Indonesia. Kedua, merupakan karya asli yang ditulis oleh ulama Indonesia secara mandiri. Ketiga, merupakan hasil karya ulama Indonesia berupa *syarh* (penjelasan) atau terjemahan dari kitab yang berasal dari ulama luar negeri. Secara khusus, di wilayah Timur Tengah dikenal dua istilah yang mengklasifikasikan kitab kuning berdasarkan periode dan bentuk penulisannya. Klasifikasi pertama dikenal sebagai *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik),

¹⁶ M Marjuni, H. A., & Iqbal, "Implementasi Pengajian Halaqah Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo," *Inspiratif Pendidikan* 11 (2022): 276–291.

sedangkan klasifikasi kedua disebut *al-kutub al-‘aṣriyyah* (kitab-kitab modern).¹⁷

Selain itu, Imam Bawani menyatakan bahwa istilah kitab gundul digunakan karena kitab ini tidak dilengkapi dengan harokat, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami isi Kitab kuning secara menyeluruh dan membaca setiap kalimat secara harfiah, dibutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan metode khusus dalam proses pembelajarannya agar peserta didik mampu membaca dan memahami isinya. Sebelum melakukan penerjemahan dan penjabaran terhadap materi yang terkandung dalam kitab kuning, hal yang terlebih dahulu harus dibahas adalah matannya atau struktur tata bahasanya.¹⁸

Penelitian ini secara khusus mengkaji Kitab Arba'in Nawawi, tepatnya hadist ke dua puluh sembilan yang membahas mengenai amalan-amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga.

b. Komponen Kajian Kitab Kuning

Komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap kajian kitab adalah:

1) Tujuan Mengkaji Kitab

Tujuan pembelajaran kitab kuning selaras dengan konsep dasar pembelajaran agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pembelajaran ini bertujuan untuk mendidik calon ulama yang memeperkuat dasar-dasar dan memperdalam pemahaman keagamaan, sehingga mereka menjadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT,

¹⁷ Bisyri Abdul Karim, “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning” (2020).

¹⁸ M. Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. Tibanndaru,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2 (2019): 1–14.

dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹⁹ Selain sebagai sarana untuk memperkuat dasar-dasar keimanan dan akhlak, pembelajaran *kitab kuning* juga berfungsi sebagai media pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik yang sarat dengan nilai-nilai intelektual. Melalui pengkajian kitab kuning, santri tidak hanya diajak memahami teks-teks agama, namun juga dituntut untuk menganalisis, mengkritisi, dan merefleksikan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara kontekstual.²⁰ Kajian kitab kuning menempati posisi penting di dunia pesantren. Ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca teks klasik semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri santri. Pada dasarnya, tujuan kajian ini sejalan dengan misi pendidikan Islam, yakni membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses tersebut diwujudkan melalui pendalaman terhadap teks keagamaan, penghayatan nilai-nilai spiritual, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian kitab kuning tidak sebatas melatih kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk aspek sikap dan perilaku santri.

Membaca Kitab kuning adalah salah satu tujuan utama bagi para santri yang kelak akan terjun ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Namun, proses mempelajari dan memahami Kitab kuning bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketekunan serta penguasaan berbagai ilmu lain seperti bahasa Arab, nahwu, dan shorof. Seseorang dianggap

¹⁹ V. N. Mabrura, “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoiul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

²⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, “Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor.” (2005).

mampu membaca kitab kuning jika ia dapat menerapkan aturan-aturan dalam ilmu nahwu dan shorof dengan baik. Tetapi, tidak semua santri memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca kitab kuning. Dalam praktiknya, tidak semua pesantren memiliki pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengajarkan kitab kuning. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih mendominasi, meskipun tidak semua santri mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pengajaran kitab kuning, seperti integrasi pendekatan kontekstual, penggunaan alat bantu visual, atau pemanfaatan teknologi digital yang relevan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas pemahaman santri terhadap teks-teks klasik.²¹ Selain itu, pembelajaran kitab kuning memiliki misi strategis, yaitu menyiapkan santri menjadi calon ulama dan pemimpin masyarakat yang mampu melanjutkan tradisi intelektual Islam klasik. Tradisi tersebut meliputi warisan keilmuan para ulama terdahulu, seperti fikih, akidah, tasawuf, hingga adab dan akhlak. Melalui proses pembelajaran yang mendalam, santri diharapkan bukan hanya terampil membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat (kitab gundul), tetapi juga mampu mengembangkan cara berpikir kritis dan analitis agar pesan-pesan dalam kitab dapat dipahami secara kontekstual sesuai realitas kehidupan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan santri dalam melanjutkan tradisi keilmuan Islam secara berkelanjutan dan berkualitas. Pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada penguatan kompetensi

²¹ A Fauzi, "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Era Digital.," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021).

santri dalam memahami kitab kuning, sehingga mereka dapat menjadi individu yang siap mengemban peran sebagai pengajar dan penyampai ajaran agama di tengah masyarakat secara efektif.²² Namun, tujuan mulia ini tidak lepas dari tantangan. Perbedaan kemampuan santri dalam menguasai ilmu alat seperti nahwu dan sharaf sering kali menjadi kendala dalam memahami teks. Di sisi lain, metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, meskipun berperan menjaga tradisi, kadang dirasa kurang sesuai dengan pola belajar generasi sekarang. Akibatnya, efektivitas pembelajaran bisa berkurang. Dari sinilah muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih variatif, misalnya pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, maupun pemanfaatan teknologi digital. Inovasi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan minat sekaligus membantu santri memahami isi kitab secara lebih mendalam dan relevan.

Apabila tujuan yang jelas disertai dengan metode pengajaran yang tepat dapat diterapkan, maka kajian kitab kuning berpotensi besar membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Nilai-nilai ubudiyah yang dipelajari dalam kitab dapat tercermin dalam kehidupan nyata, seperti kedisiplinan dalam ibadah, menjaga lisan, serta menampilkan akhlak terpuji di masyarakat. Dengan begitu, kajian kitab kuning bukan hanya mencetak lulusan pesantren yang unggul secara akademik, tetapi juga pribadi yang siap berkhidmat kepada umat dan berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam.

²² H Hidayah, R., & Asy'ari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 57–66.

2) Konsistensi Santri Mengikuti Kajian

Ketekunan santri dalam mengikuti kajian kitab menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana ajaran yang disampaikan mampu tertanam dalam diri mereka. Santri yang hadir secara rutin akan memiliki hubungan spiritual dan intelektual yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari. Kebiasaan mengikuti kajian secara terus-menerus juga melatih kedisiplinan, kesungguhan, serta tanggung jawab terhadap ilmu agama yang mereka dalami. Oleh karena itu, konsistensi kehadiran santri bukan sekadar tanda keseriusan dalam menuntut ilmu, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan karakter religius melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

3) Tingkat Pemahaman Santri

Pemahaman yang baik terhadap isi kajian kitab memiliki peran besar dalam menentukan sejauh mana kegiatan tersebut berdampak pada diri santri. Ketika santri memahami makna yang terkandung dalam setiap pelajaran, mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kajian Kitab Arba'in Nawawi, misalnya, penghayatan terhadap hadist ke-29 yang menjelaskan amal perbuatan yang dapat membawa seseorang menuju surga dan menjauhkannya dari neraka menjadi dasar penting bagi santri untuk menumbuhkan nilai ubudiyah, seperti ketekunan dalam shalat dan kemampuan menjaga lisan.

4) Da'i

Kata “da’i” berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Secara khusus dalam Islam, da’i adalah seseorang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perkataan, perbuatan, atau sikap, untuk menuju kebaikan menurut syariat Al-Quran dan Sunnah. Seorang da’i juga dikenal sebagai pelaku amar ma’ruf nahi munkar, yang berperan sebagai pemandu dalam mengarahkan umat menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Karena itu, da’i memiliki kedudukan penting di masyarakat sebagai panutan yang harus memahami jalan yang benar sebelum membimbing orang lain.²³ Dalam tradisi dakwah Islam, posisi da’i menempati tempat yang sangat sentral. Ia adalah sosok yang secara aktif menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat, baik melalui lisan, perilaku, maupun keteladanan. Secara etimologis, kata da’i berasal dari bahasa Arab دعا يدعو (da’a-yad’u) yang berarti “mengajak” atau “memanggil.” Sedangkan secara istilah, da’i adalah orang yang mengajak manusia untuk mendekat kepada Allah SWT, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga lewat sikap hidup dan akhlaknya. Karena itu, peran seorang da’i tidak berhenti pada ceramah atau khutbah, melainkan juga tercermin dalam kesehariannya sebagai teladan moral bagi masyarakat.

Da’i adalah unsur penting dalam dakwah, bertindak sebagai subjek aktif yang menyampaikan ajaran Islam, menyerukan kebaikan, dan mencegah keburukan. Dalam konteks ini, da’i merujuk pada umat muslim yang mendalami agama Islam, sering disebut Kyai, Syekh, Mubaligh, atau Ustad. Dalam konteks pesantren, da’i biasanya merujuk pada kiai, ustadz, atau

²³ F Kohari, K., Adnan, M., Majid, Z. A., & Abdullah, “The Role And Function Of The Da’i In The Psychological Perspective Of Dakwah,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13 (2024): 485–498.

guru yang membimbing santri dalam memahami teks-teks klasik, termasuk Kitab Arba'in Nawawi. Kehadiran mereka begitu penting, karena dari bimbingan itulah nilai-nilai dalam hadits bisa diterjemahkan ke dalam praktik ubudiyah sehari-hari, seperti kesungguhan dalam shalat, menjaga lisan, hingga pembiasaan akhlak mulia. Dengan kata lain, peran da'i di pesantren bersifat ganda: sebagai pengajar ilmu sekaligus pembina karakter santri. Tugas da'i tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Fusshillat ayat 33, Al Fath ayat 8-9, Al Ahzab ayat 45-46, dan At Taubah ayat 71. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, da'i memiliki peran sebagai penyeru, pengingat, dan pembawa nilai-nilai Islam, dengan tugas utama: (1) mengajak manusia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) memotivasi untuk melaksanakan perintah Allah, termasuk shalat, zakat, serta amar ma'ruf nahi munkar, dan (3) memberikan pencerahan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Aliyudin, da'i juga berfungsi meluruskan aqidah, memotivasi ibadah, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan menolak budaya yang bertentangan dengan syariat.²⁴ Al-Qur'an sendiri menegaskan kedudukan da'i dalam beberapa ayat. Misalnya, dalam Surah Fusshilat ayat 33 disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang menyeru kepada Allah dan beramal saleh. Lalu dalam Surah Al-Ahzab ayat 45-46, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, sekaligus penyeru ke jalan Allah. Dari ayat-ayat ini tampak jelas bahwa tugas seorang da'i bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memotivasi umat untuk berbuat baik, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan meneladani Rasulullah SAW.

²⁴ F. U. Rizky, "Kompetensi Dai Profesional Untuk Berdakwah Di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Dakwah Terprogram* 2 (2024): 339-360.

Menurut Budiharjo, dalam kutipan buku Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, da'i adalah orang yang mengajak seluruh umat untuk menyembah Allah SWT dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sementara itu, Nasaruddin Lathief, mengutip dari buku Syamsuddin AB, mendefinisikan da'i sebagai muslim atau muslimah yang menjadikan dakwah sebagai tugas utama ulama. Ahli dakwah juga disebut sebagai juru penerang yang menyeru, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁵ peran da'i mencakup banyak aspek: meluruskan aqidah, memotivasi ibadah, memperkuat nilai amar ma'ruf nahi munkar, sekaligus menolak budaya yang bertentangan dengan syariat. Dengan begitu, dakwah bukan hanya menyentuh ranah ritual, tetapi juga aspek sosial, budaya, hingga pendidikan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberadaan da'i, khususnya di pesantren, sangat menentukan arah perkembangan spiritual dan moral para santri.

Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, misalnya, peran da'i yang diwujudkan oleh kiai dan ustadz sangat krusial dalam pelaksanaan kajian kitab kuning, termasuk Kitab Arba'in Nawawi. Mereka tidak hanya membacakan teks hadits, melainkan juga menjelaskan konteks, relevansi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini membantu santri menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan ubudiyah dengan konsisten. Oleh karena itu, da'i di lingkungan pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembentuk tradisi religius yang terus hidup dari generasi ke generasi.

²⁵ R Riska, "Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023).

5) Mad'u

Secara etimologi, kata “mad'u” berasal dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim maf'il yang berarti objek atau sasaran. Secara terminologi, mad'u merujuk pada individu atau kelompok, yang biasanya disebut jama'ah, yang sedang mempelajari ajaran agama dari seorang da'i. Sebagai penyampai ajaran Islam, da'i diharapkan memahami audiensnya agar dapat menggunakan bahasa yang sesuai untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, da'i juga harus mengenali karakteristik orang yang dihadapi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.²⁶ Dalam tradisi pesantren, mad'u tidak dipandang semata-mata sebagai penerima dakwah yang pasif, melainkan juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif. Seorang santri yang berperan sebagai mad'u didorong untuk mendengarkan, mengkaji, hingga ikut mendiskusikan isi dari kajian kitab kuning bersama guru atau da'i. Karena itu, kedudukan mad'u di pesantren jauh lebih luas dibandingkan objek dakwah pada umumnya. Mereka bukan hanya mendengar, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi ilmu dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra atau sasaran dakwah baik secara individu maupun kelompok, dan mencakup semua manusia, baik yang beragama Islam maupun non-muslim. Keberhasilan dakwah yang ditujukan kepada mad'u erat kaitannya dengan kesiapan diri mereka, baik secara mental, spiritual, maupun motivasi dalam menuntut ilmu. Santri yang memiliki tekad kuat untuk belajar akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Sebaliknya, bila semangat itu kurang

²⁶ A. Ramadhan, “Analisis Retorika Dakwah Da'i Sulaiman Dalam Menarik Minat Mad'u Mendengarkan Ceramah Di Kabupaten Serdang Bedagai” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

atau mereka merasa pesan yang disampaikan tidak relevan, maka dampak dakwah akan sulit dirasakan secara mendalam. Karena itu, mengenali karakteristik mad'u menjadi langkah penting agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal. Dengan kata lain, mad'u mencakup seluruh umat manusia yang menjadi penerima dakwah. Menurut Muhammad Abduh, mad'u dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- a) Kelompok intelektual yang mencintai kebenaran, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu dengan cepat memahami persoalan.
- b) Kelompok awam, yaitu mayoritas masyarakat yang belum mampu berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum bisa menangkap konsep-konsep yang kompleks.
- c) Kelompok yang berbeda dari dua golongan sebelumnya, yaitu mereka yang suka membahas hal-hal tertentu, namun hanya pada batas tertentu dan tidak mampu mendalami sepenuhnya.²⁷

Dalam penelitian ini, santri putri kelas 3 SMA Asrama Ar-Risalah diposisikan sebagai mad'u yang memiliki kekhasan tertentu. Mereka berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana proses pencarian jati diri keagamaan sangat kuat. Pada tahap ini, santri tidak hanya belajar memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai ubudiyah dalam sikap dan perilaku. Kajian Kitab Arba'in Nawawi, khususnya hadits ke-29, menjadi salah satu sarana penting bagi mereka untuk memperkuat identitas religius tersebut. Hadits ke-29 sendiri memuat pesan yang dekat dengan kehidupan santri sebagai mad'u, karena menekankan ibadah-ibadah pokok seperti

²⁷ F Fadh, "Persepsi Mad'u Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat (Studi Kasus Terhadap Jama'ah Masjid An'nur Tanah Kusir Bintaro)" (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

shalat, puasa, zakat, haji, dan menjaga lisan. Seluruh aspek ini sangat relevan dengan keseharian santri, baik dalam rutinitas ibadah maupun pergaulan sosial. Dengan demikian, isi hadits tersebut bukan sekadar ajaran normatif, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan nyata serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, posisi mad'u juga dipengaruhi oleh cara komunikasi yang terjalin antara da'i (kiai atau ustadz) dengan santri. Hubungan yang akrab, intens, dan disertai keteladanan nyata akan lebih mudah mempengaruhi perilaku mad'u. Karena itu, dalam konteks penelitian ini, santri tidak hanya dilihat sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai individu yang aktif membentuk pemahaman dan perilaku ubudiyah berdasarkan kajian kitab yang mereka jalani. keberhasilan sebuah kajian kitab tidak hanya bertumpu pada kualitas penyampaian da'i, tetapi juga kesiapan santri sebagai mad'u. Semakin besar kesiapan santri dalam menerima dakwah, semakin kuat pula korelasi kajian kitab terhadap pembentukan sikap ubudiyah mereka.

2. Ubudiyah

Secara umum, ubudiyah adalah wujud perilaku yang mencerminkan rasa Syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada hambanya. Konsep ubudiyah juga membimbing manusia menjalin hubungan dengan Allah sebagai pencipta, sekaligus menjaga interaksi yang baik dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minannas*).²⁸ Dalam kehidupan pesantren, ubudiyah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri agar santri terbiasa hidup taat, disiplin, dan bertanggung jawab. Setiap aktivitas sehari-hari, mulai dari ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, hingga

²⁸ Jamilia Susantin Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, "Manajemen Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman 'Ubudiyah Dan Mu'Amalah," *Jurnal Pendidikan Keislaman* 11 (2023): 1–14.

aktivitas sosial yang diniatkan karena Allah, pada dasarnya merupakan wujud ubudiyah.

Menurut kitab Sullamut Taufiq, Ubudiyah (ibadah) mencakup kewajiban-kewajiban seorang muslim kepada Allah SWT, antara lain: pembahasan mengenai thaharah seperti wudhu, hadats, dan bersuci (istinja'), pelaksanaan sholat fardhu yang mencakup waktu, syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan, serta sholat jum'at berjamaah khusus laki-laki, selain itu juga dibahas tentang zakat, puasa beserta hal-hal yang membatalkannya, dan ibadah haji.²⁹ Ubudiyah juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter spiritual santri. Shalat melatih disiplin dan kekhusyukan, puasa menumbuhkan kendali diri dan empati, sementara zakat dan sedekah mengajarkan kepedulian sosial. Hadits ke-29 Arba'in Nawawi menekankan pentingnya menjaga lisan, sesuatu yang sangat relevan bagi kehidupan santri di asrama karena berhubungan langsung dengan terciptanya ukhuwah dan keharmonisan. Ubudiyah bukan hanya persoalan ibadah ritual, melainkan juga sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama. Kajian kitab klasik seperti Arba'in Nawawi berperan penting dalam meneguhkan nilai-nilai tersebut, sehingga santri mampu menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata dan tumbuh sebagai generasi beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Dalam konteks kehidupan santri, konsep ubudiyah tidak hanya dipahami sebatas kewajiban formal dalam beribadah, melainkan juga sebagai bentuk pembiasaan diri untuk hidup disiplin, teratur, dan konsisten dalam setiap aktivitas yang bernilai ibadah. Ubudiyah menjadi fondasi penting dalam membangun karakter santri agar memiliki kepribadian yang taat, berakhlak mulia, serta mampu menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan kata lain, ubudiyah

²⁹ K Karimah, "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi," *Journal Of Islamic Education* 4, No. 1 (2020): 147–162.

melatih santri untuk menghadirkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, baik ketika sedang menjalankan ibadah mahdhah seperti sholat dan puasa, maupun dalam ibadah ghairu mahdhah seperti belajar, bekerja sama, hingga berinteraksi dengan masyarakat sekitar.³⁰

a. Sholat

1) Definisi Sholat

Sholat dalam pengertian syariat Islam adalah serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sementara dalam beberapa kitab fiqh lainnya, secara bahasa sholat berarti doa. Adapun secara istilah fiqh, sholat merupakan kumpulan perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir serta ditutup dengan salam.³¹ Shalat menempati posisi utama dalam ajaran Islam. Ia bukan sekadar ibadah rutin, melainkan tiang agama yang menjadi ukuran keimanan seorang muslim. Rasulullah SAW menegaskan bahwa menegakkan shalat berarti menegakkan agama, sedangkan meninggalkannya sama dengan meruntuhkan agama. Hal ini menunjukkan bahwa shalat adalah fondasi dalam menjaga iman dan ketakwaan. Lebih dari kewajiban ritual, shalat juga merupakan media seorang hamba untuk berkomunikasi langsung dengan Allah. Setiap gerakan dan bacaan mengandung makna spiritual yang mendalam takbir melambangkan penyerahan diri, rukuk mengajarkan kerendahan hati, sujud mencerminkan kepasrahan total, dan salam

³⁰ L. S. Mardianti, “Pengaruh Kedisiplinan Ubudiyah Terhadap Potensi Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri” ((Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti), n.d.).

³¹ Eka Sahputra, Yuza Reswan, And Ikhwan Baihaqi, “Multimedia Interaktif Pengenalan Tatacara Sholat Berbasis Animasi 3d Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar” 16, No. 1 (2020): 32–36.

mengajarkan perdamaian dengan sesama. Melalui rangkaian ini, shalat mendidik keikhlasan, ketundukan, dan kedekatan spiritual. Sholat, sebagai salah satu pilar utama dalam ubudiyah, memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Sholat tidak hanya menuntut kekhusyu'an individu dalam berhadapan dengan Allah SWT, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Dalam tradisi pesantren, sholat berjamaah misalnya, menjadi sarana pendidikan kolektif yang menanamkan kebersamaan dan kepatuhan terhadap aturan.

Secara istilah, terdapat dua pandangan mengenai sholat. Pertama, menurut para ahli fiqih, sholat merupakan bentuk ibadah yang melibatkan rangkaian gerakan dan ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kedua, menurut para ulama tasawuf, sholat dipahami sebagai proses menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT, yang membangkitkan rasa takut, tunduk, serta kekaguman terhadap keagungan dan kekuasaannya. Sholat dalam pandangan ini juga Berarti hadirnya kekhusyu'an dan penghayatan mendalam saat berdzikir, berdo'a, dan memuji Allah SWT.³² Di pesantren, shalat memiliki peran ganda yaitu kewajiban ibadah sekaligus disiplin hidup. Santri dibiasakan shalat berjamaah lima waktu yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan, keteraturan, dan kebersamaan. Shalat juga melatih mereka untuk disiplin waktu, patuh pada aturan, serta membentuk karakter yang lebih terarah. Kualitas shalat tercermin bukan hanya dari sah atau

³² Nurul Hikmah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Negeri 1 Warungasem" (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).

tidaknya, tetapi juga dari kekhusyukan yang lahir. Shalat yang benar melahirkan ketenangan jiwa, kejernihan hati, dan mencegah perbuatan keji maupun munkar, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an. Karena itu, shalat menjadi tolok ukur perilaku seorang muslim, termasuk para santri.

Selain shalat wajib, santri juga dilatih melaksanakan shalat sunnah seperti tahajud, dhuha, witir, hingga rawatib. Amalan ini memperkuat kedekatan dengan Allah sekaligus membentuk karakter religius yang konsisten. Bahkan shalat malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits ke-29 Arba'in Nawawi, dianggap sebagai pintu kebaikan yang dapat mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Tak hanya praktik, santri juga diajarkan ilmu fikih seputar shalat, mulai dari syarat sah, rukun, sunnah, hingga hal-hal yang membatalkan. Bekal ini penting agar mereka mampu melaksanakan ibadah dengan benar sekaligus mengajarkannya ketika kelak terjun ke masyarakat. Dengan demikian, shalat bagi santri bukan hanya ibadah personal, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan solidaritas. Melalui pembiasaan ini, pesantren berharap melahirkan generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan siap menjadi teladan di tengah masyarakat.

2) Syarat Rukun Sholat

Dalam melaksanakan ibadah sholat, terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi agar sholat tersebut dianggap sah. Salah satu hal penting dalam Islam adalah menjaga kesucian diri, karena syarat sahnya sholat mencangkup bersih dari najis dan hadas, dengan melakukan wudhu untuk membersihkan kotoran menggunakan air yang mengalir. Dapat juga melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu pada saat tidak mendapatkan air bersih. Mandi wajib menjadi bagian dari proses penyucian ini, yang merupakan

kewajiban bagi setiap muslim guna membersihkan diri dari hadas kecil maupun hadas besar serta menjaga kesucian tubuh sebelum beribadah.³³

Dalam ajaran Islam, syarat dan rukun sholat menempati posisi yang sangat penting. Jika keduanya tidak dipenuhi, maka sholat tidak sah dan tidak akan diterima oleh Allah SWT. Karena itu, para santri sejak awal dididik untuk memahami, menghafal, sekaligus melaksanakan syarat dan rukun sholat dengan benar. Pemahaman ini tidak berhenti pada teori saja, melainkan dilatih dalam praktik keseharian, sehingga mereka terbiasa menunaikan sholat dengan penuh kesadaran dan ketelitian. Syarat sah sholat mencakup beberapa hal pokok, seperti masuknya waktu sholat, keadaan suci dari hadas kecil maupun besar, bebas dari najis pada tubuh, pakaian, serta tempat sholat, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Setiap syarat ini mengandung nilai pendidikan tersendiri. Misalnya, syarat suci dari hadas dan najis bukan sekadar kewajiban teknis, tetapi juga sarana melatih kebersihan diri sebagai wujud keimanan. Wudhu, misalnya, mengajarkan seorang muslim untuk menjaga kesucian lahir dan batin sebelum berdiri di hadapan Allah. Begitu pula kewajiban menutup aurat menanamkan rasa malu dan menjaga kehormatan, sementara menghadap kiblat menumbuhkan kesadaran persatuan umat Islam.³⁴ Selain syarat, ada pula rukun sholat yang harus dipenuhi agar ibadah ini sah. Ulama fiqh menyebutkan rukun-rukun tersebut antara lain niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tuma'ninah,

³³ A. W. Satriawan, *Rahasia 13 Rukun Sholat* (Guepedia, n.d.).

³⁴ Syed Salim et al., "Analisis Beberapa Aspek Keunikan Penulisan Fiqah Alam Melayu Melalui Teks Manuskrip Arkān Al-Ṣalāt: Tumpuan Terhadap Tajuk Syarat Sah Solat," *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu* 10, no. 1 (2022).

membaca tasyahhud akhir, duduk untuk tasyahhud akhir, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, salam, serta melaksanakannya secara tertib. Rangkaian rukun ini tidak sekadar gerakan dan bacaan, melainkan perwujudan ketundukan, penghormatan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.³⁵

Di lingkungan pesantren, syarat dan rukun sholat biasanya dipelajari melalui kitab-kitab fiqh dasar seperti Safinatun Najah atau Fathul Qarib. Para santri tidak hanya diminta untuk menghafal urutan dan tata caranya, tetapi juga memahami dasar-dasar hukumnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dengan begitu, sholat yang dikerjakan bukan hanya rutinitas, melainkan ibadah yang sarat makna dan memberikan pengaruh nyata terhadap akhlak dan perilaku sehari-hari. Pemahaman tentang syarat dan rukun sholat juga erat kaitannya dengan kedisiplinan. Kelalaian dalam menjaga kebersihan, melaksanakan gerakan dengan terburu-buru, atau mengabaikan ketentuan lainnya dapat membuat ibadah menjadi tidak sempurna. Dari sinilah para santri belajar pentingnya ketelitian, kesungguhan, serta sikap bertanggung jawab dalam setiap ibadah. Nilai-nilai ini kemudian terbawa dalam kehidupan mereka di luar sholat. Dengan demikian, syarat dan rukun sholat bukan hanya aturan formal dalam fiqh, tetapi juga sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Santri yang terbiasa menegakkan sholat sesuai syarat dan rukunnya akan tumbuh menjadi pribadi yang bersih, disiplin, dan memiliki kesadaran religius yang kuat.³⁶ Hal inilah yang menjadikan sholat

³⁵ Suhaimi Abu Hassan, Mohd Azam Yahya, and Ahmad Faqih Ibrahim, "Kesan Pelaksanaan Solat Terhadap Akhlak Mukallaf Menurut Al-Quran Dan Al-Hadith," *Jurnal 'Ulwan* 4 (2019): 100–115.

³⁶ David Hermansyah et al., "Memperdalam Khusyu' Di Setiap Rakaat: Pelatihan Gerakan Dan Bacaan Sholat Bagi Santri Tpq Nurul Iman Sumbawa," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 1 (2024): 840–846.

sebagai pusat pendidikan rohani di pesantren sekaligus bagian penting dari praktik ubudiyah santri.

a) Sholat Khusyu'

Sholat dengan khusyu' merupakan salah satu inti dari kesempurnaan ibadah seorang muslim. Secara etimologis, khusyu' berarti tunduk, merendah, serta menghadirkan rasa hormat. Dalam praktik ibadah, khusyu' dimaknai sebagai kondisi di mana hati, pikiran, dan perasaan tercurah penuh ketika seorang hamba berdiri di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, sholat tidak hanya sebatas gerakan fisik dan bacaan semata, tetapi juga mengandung kualitas batin berupa ketenangan jiwa dan kesungguhan hati dalam beribadah. Al-Qur'an menekankan urgensi khusyu' dalam sholat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 yang menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang khusyu' dalam sholatnya. Ayat ini menegaskan bahwa kekhusyukan menjadi ciri utama orang beriman dan menjadi faktor penentu kesempurnaan ibadah. Tanpa khusyu', sholat berisiko hanya menjadi rutinitas tanpa ruh spiritual yang mendalam.³⁷

Menurut para ulama, khusyu' dapat dilihat dari dua sisi, yaitu lahiriah dan batiniah.³⁸ Khusyu' lahir tampak pada gerakan sholat yang tenang, tertib, serta tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Sedangkan khusyu' batin tercermin dari hadirnya hati, kesadaran penuh, dan penghayatan terhadap

³⁷ Supangat, "PELAKSANAAN SHALAT KUSYU' DITINJAU DARI PSIKOLOGI KEPRIBADIAN," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017): 74–94.

³⁸ R. Ridwan, "Khusyu'in Dalam Perspektif Quraish Shihab: Sebuah Studi Tafsir Al-Misbah," *Penelitian Lapangan Keagamaan* 15, no. (2) (n.d.): 117–129.

bacaan yang dilantunkan. Perpaduan keduanya menjadikan sholat benar-benar berfungsi sebagai sarana pengendali diri dari perbuatan yang tercela, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45. Meski demikian, meraih kekhusyukan dalam sholat bukanlah perkara sederhana. Kondisi hati, pemahaman terhadap makna bacaan, hingga suasana lingkungan sangat berpengaruh pada kualitas khusyu'. Di pesantren, khususnya Asrama Ar-Risalah, para santri senantiasa dibina untuk melatih kekhusyukan lewat sholat berjamaah, pengawasan pengurus, serta arahan dari kyai. Pembiasaan ini menjadi sarana penting agar santri menyadari bahwa sholat adalah momen suci berjumpa dengan Allah SWT.

Lebih jauh, sholat yang dijalankan dengan khusyu' memberi dampak besar pada pembentukan ubudiyah. Santri yang terbiasa sholat dengan penuh kesungguhan akan lebih terlatih menjaga lisan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Hal ini karena khusyu' membentuk sikap sabar, tunduk, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, sholat khusyu' tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah pribadi, tetapi juga mencetak karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, khusyu' dijadikan salah satu indikator utama untuk melihat sejauh mana Korelasi kajian Kitab Arba'in Nawawi, khususnya hadist ke-29, terhadap ubudiyah santri. Pemahaman mendalam mengenai sholat diharapkan mampu mengantarkan santri untuk tidak sekadar melaksanakan kewajiban secara formal, tetapi juga menghadirkan hati dalam setiap ibadah. Dengan begitu, sholat benar-benar menjadi tiang agama

sekaligus benteng dari segala bentuk keburukan.³⁹ Bagi santri, sholat khusyu' menjadi jalan untuk memperkuat hati, menenangkan pikiran, dan meningkatkan kesadaran diri akan kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupan. Dengan demikian, sholat bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk pribadi yang sabar, rendah hati, dan istiqamah.

b) Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu Upaya untuk membentuk kepribadian yang teratur dalam menjalani berbagai aktivitas. Disiplin ini dapat terlihat dalam hal pengelolaan waktu, pelaksanaan tugas, maupun kegiatan lainnya.⁴⁰ Kedisiplinan dalam melaksanakan sholat menjadi cerminan penting sejauh mana seorang muslim mampu menjaga konsistensi ibadahnya. Disiplin di sini berarti sikap patuh, taat, dan teratur dalam menunaikan kewajiban, termasuk sholat lima waktu yang telah diwajibkan Allah SWT. Seorang muslim yang disiplin tidak hanya menjaga waktu sholat agar tidak terlewat, tetapi juga berusaha melaksanakannya sesuai tuntunan syariat tanpa menunda-nunda. Al-Qur'an secara tegas menekankan hal ini, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 103 yang menyatakan bahwa sholat adalah kewajiban dengan waktu yang telah ditentukan bagi orang beriman. Artinya, menjaga

³⁹ Nurul Hidayah, "SHALAT KHUSYU' SEBAGAI TERAPI KETENANGAN JIWA (Kajian Surat Al- Mu'minin Ayat 2)" (FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH, 2021).

⁴⁰ Septiana Intan Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 62–70.

kedisiplinan waktu sholat merupakan bentuk nyata ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Mengabaikan atau menunda sholat tanpa alasan yang dibenarkan dianggap sebagai kelalaian yang dapat mengurangi kualitas ibadah.

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dapat menghadirkan ketenangan batin, karena seseorang yang konsisten dalam beribadah akan senantiasa mengingat Allah SWT sebagai sumber kehidupan dan pemberi segala nikmat.⁴¹ Di lingkungan pesantren, khususnya Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, disiplin sholat menjadi salah satu tolok ukur pembentukan karakter ubudiyah santri. Mereka dibiasakan sholat berjamaah tepat waktu di musholla atau masjid, di bawah pengawasan pengurus dan bimbingan ustadz. Kebiasaan ini tidak hanya melatih rasa tanggung jawab dalam beribadah, tetapi juga menanamkan keteraturan dalam mengelola waktu sehari-hari. Kedisiplinan sholat juga berhubungan dengan pengendalian diri dan keseriusan dalam beribadah. Santri yang terbiasa teratur dalam sholat akan lebih mudah mengatur kegiatan lainnya, baik dalam belajar, berorganisasi, maupun kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sholat memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar ritual, yaitu sebagai sarana pembentukan mental, etika, dan karakter.

Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya hal ini melalui sabdanya: “Amalan yang paling dicintai Allah adalah sholat pada waktunya.”

⁴¹ Hikmah, “PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN KEDISIPLINAN SALAT LIMA WAKTU TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK NEGERI 1 WARUNGASEM.”

(HR. Bukhari dan Muslim). Hadist tersebut menegaskan bahwa menjaga waktu sholat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan dicintai Allah SWT.⁴² Karena itu, disiplin sholat dapat menjadi ukuran keteguhan iman seorang muslim. kedisiplinan sholat digunakan sebagai salah satu indikator ubudiyah santri. Kajian Kitab Arba'in Nawawi, khususnya hadist ke-29, menekankan pentingnya amal ibadah yang dapat menghantarkan seseorang ke surga dan menjauhkannya dari neraka, salah satunya dengan menjaga sholat. Melalui kajian kitab ini, diharapkan santri semakin menyadari nilai penting sholat tepat waktu dan konsisten dalam pelaksanaannya. Kedisiplinan tersebut bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab, tertib, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjaga Lisan

1) Fungsi Menjaga Lisan

Dalam ajaran Islam, menjaga lisan menempati posisi yang sangat penting. Dari ucapan seseorang bisa lahir kebaikan, tetapi juga bisa menjerumuskannya pada keburukan. Lisan merupakan nikmat besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, maupun mengekspresikan perasaan. Namun, setiap kata yang terucap harus dipertimbangkan dengan hati-hati, sebab semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang

⁴² UA Rahman, *Panduan Salat Wajib Dan Sunah Sepanjang Zaman Nabi Muhammad (Saw)* (shahih, 2016).

selalu hadir” (QS. Qaf: 18). Ayat ini mengingatkan bahwa setiap ucapan manusia tercatat dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Salah satu tujuan dalam ajaran Islam adalah menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik, sejalan dengan prinsip komunikasi yang damai. Hal ini mendorong seseorang untuk menjadi pembicara maupun pendengar yang baik, serta memahami ketika berbicara. Melalui lisan, seseorang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide, gagasan, atau perasaannya melalui kata-kata. Ide yang diungkapkan tersebut umumnya berasal dari pengetahuan, imajinasi, atau pengalaman hidup yang dimilikinya.⁴³

Menjaga lisan bukan hanya untuk menghindarkan diri dari dosa akibat ucapan yang keliru, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial. Kata-kata yang baik mampu menumbuhkan kasih sayang, rasa percaya, dan keharmonisan, sementara ucapan buruk dapat melahirkan konflik, luka hati, bahkan perpecahan. Dalam kehidupan santri, menjaga lisan berarti terbiasa berbicara jujur, sopan, serta penuh adab, baik kepada guru, teman, maupun masyarakat. Rasulullah SAW pun menegaskan hal ini dalam sabdanya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁴ Kebiasaan menjaga lisan juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Santri yang mampu mengendalikan perkataannya biasanya lebih bijak dalam berpikir dan

⁴³ Siti Mariam Ulfa and Huriah Rachmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS . Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak,” *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 39–44.

⁴⁴ M Jalaludin Al-mahaly, “KONTEKSTUALISASI HADIS BERKATA BAIK ATAU DIAM SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL,” *Jurnal Metode Kritik Hadits, Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (n.d.).

bertindak. Lisan mencerminkan kondisi hati sekaligus kualitas akhlak. Orang yang mampu menahan ucapannya dari gibah, fitnah, dan kata-kata kasar, biasanya memiliki pengendalian diri yang lebih baik serta terhindar dari sikap mudah marah. Menjaga lisan juga bermakna menghargai diri sendiri sekaligus menghormati orang lain. Ucapan yang santun menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan seseorang dalam berinteraksi. Bagi seorang da'i atau santri yang kelak akan menjadi teladan di masyarakat, kemampuan menjaga lisan menjadi modal utama dalam memberi hubungan baik kepada lingkungannya.⁴⁵

Dalam ranah dakwah, lisan adalah sarana utama penyampaian ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada bagaimana seorang da'i memilih dan merangkai kata. Lisan yang terjaga akan menyampaikan kebenaran dengan cara yang penuh hikmah, sedangkan ucapan yang tidak terkontrol justru bisa menimbulkan penolakan. Karena itu, menjaga lisan bukan sekadar kewajiban individu, melainkan juga memiliki dampak sosial dan dakwah yang luas.

2) Bentuk-bentuk Menjaga Lisan

Menjaga lisan adalah bagian dari adab berbicara yang baik, saat berbicara dengan orang tua, teman, bahkan yang lebih muda. Salah satu bentuk menjaga lisan adalah dengan menghindari kata-kata kasar dan kotor. Beberapa adab dalam berbicara atau menjaga lisan antara lain berbicara untuk tujuan yang baik dan bermanfaat, memilih waktu yang tepat, tidak berlebihan dalam memberi pujian atau mencela, menghindari berbicara atau mendengarkan kata-kata

⁴⁵ Ach Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Yustitia Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan* 15, no. 1 (2016): 165–175, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

kotor dan keji, tidak membuat janji yang sulit ditepati, serta senantiasa mengingat Allah SWT dengan berdzikir.⁴⁶ Menjaga lisan merupakan bagian penting dalam membentuk akhlak seorang muslim. Lisan adalah anugerah yang paling mudah digunakan, namun juga paling berisiko menjerumuskan manusia pada kesalahan. Karena itu, Islam menaruh perhatian besar terhadap adab dalam berbicara. Menjaga ucapan tidak hanya berlaku ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, tetapi juga saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih muda. Sikap ini mencerminkan kesantunan seorang muslim dalam setiap situasi.

Salah satu bentuk menjaga lisan ialah menjauhi ucapan yang kasar, kotor, atau merendahkan. Kata-kata yang buruk dapat melukai hati orang lain bahkan meninggalkan bekas yang sulit hilang. Rasulullah SAW bersabda: “Seorang muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁷ Dari hadits ini dipahami bahwa ucapan yang baik merupakan tanda dari kesempurnaan iman seorang muslim. Menjaga lisan juga berarti berbicara dengan tujuan yang jelas dan bermanfaat. Perkataan yang baik bisa menambah pengetahuan, memberi dorongan semangat, menenangkan hati, dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Orang yang bijak dalam menjaga lisannya tidak akan berbicara sia-sia, apalagi menyakiti perasaan orang lain. Mereka tahu kapan sebaiknya berbicara dan kapan lebih baik memilih diam. Dalam Islam, diam lebih utama jika ucapan tidak mendatangkan kebaikan, sebagaimana

⁴⁶ Husin Oktaviani, Erlina., “Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Dan Amaliyah Keagamaan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5063–5075.

⁴⁷ M. F. A. A. Baqi, *Hadis Shahih Bukhari–Muslim*, Jilid 3. (Elex Media Komputind, 2021).

sabda Nabi: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam”.⁴⁸

Selain itu, adab menjaga lisan juga mencakup larangan berlebihan dalam memuji ataupun mencela. Pujian yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang terjerumus pada kesombongan, sementara celaan yang tidak pada tempatnya bisa menimbulkan luka batin dan merusak hubungan. Karena itu, seorang muslim diajarkan untuk seimbang dalam berbicara. Selain menghindari perkataan keji, kebohongan, atau percakapan yang sia-sia, menjaga lisan juga berarti membiasakan diri dengan ucapan yang baik, seperti dzikir dan kalimat thayyibah. Dengan begitu, lisan senantiasa digunakan untuk kebaikan yang membawa ketenangan bagi diri sendiri maupun orang di sekitar.⁴⁹

3) Ciri-ciri Orang yang Menjaga Lisan

Berbicara yang baik atau diam. Sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya”. (H.R Bukhori no.6080 dan Muslim no.67).⁵⁰ Orang yang pandai menjaga lisannya dapat dikenali dari sikap dan perilakunya. Pertama, mereka menjauhkan diri dari fitnah, ghibah, maupun gosip. Perkataan semacam itu

⁴⁸ S. Arifin, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Keimanan Terhadap Akhirat,” *Jurnal Mas Mansyur* 1, no. (1) (n.d.).

⁴⁹ A. Gymnastiar, *Bahaya Lisan* (Emqies Publishing, n.d.).

⁵⁰ Akmal Shah, Syukri Kurniawan, And Juli Julaiha Pulungan, Willi Rahim Marpaung, “Adab Terhadap Guru Dan Menuntut Ilmu Dalam Hadits Nabi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5, No. 1 (2024): 260–265.

tidak hanya merusak kehormatan orang lain, tetapi juga berpotensi memecah belah masyarakat. Dalam Al-Qur'an, gibah bahkan diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri (QS. Al-Hujurat: 12), yang menunjukkan betapa tercelanya perbuatan tersebut.⁵¹

Menjaga hubungan baik dengan sesama. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi serta menjauhi ucapan yang berpotensi merusak keharmonisan antar sesama.⁵² Tidak mudah melontarkan kata-kata kasar, tetapi memilih ucapan yang menyejukkan dan mendamaikan, sehingga silaturahmi tetap terjaga dan konflik dapat dihindari. orang yang menjaga lisan akan selalu berhati-hati dalam berbicara. Mereka mempertimbangkan dampak dari setiap perkataan sebelum mengucapkannya. Hal ini menunjukkan kedewasaan berpikir sekaligus ketulusan hati dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, menjaga lisan bukan hanya berarti menjauhi kata-kata buruk, tetapi juga mencakup keterampilan memilih ucapan, waktu, dan tujuan yang tepat dalam berkomunikasi. Mereka yang terbiasa menjaga lisannya akan lebih dihargai, dipercaya, serta mampu menebarkan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³

3. Teori Stimulus Respon (S-R)

Prinsip stimulus-respon (S-R) adalah konsep dasar dalam proses belajar, yang mengaitkan efek atau respon

⁵¹ Masronia Nurjanah, Darmawanita, "Etika Bermedia Sosial Dalam Islam : Panduan Sikap Muslim Di Dunia Digital," *Journal of Innovative and Creativity* 4, no. 2 (2024): 24–30.

⁵² Nanang Jainuddin, "HUBUNGAN ANTARA ALAM DAN MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 292–298.

⁵³ Gery Hafid and Muflihah, "Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 270–278.

sebagai reaksi atas rangsangan tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat memperkirakan adanya hubungan yang kuat antara pesan yang disampaikan oleh media dan reaksi dari audiens yang menerima pesan tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi melalui media dapat menghasilkan respon yang dapat diprediksi berdasarkan stimulus yang diberikan.⁵⁴

Teori Stimulus-Respons (S-R) merupakan salah satu teori klasik yang banyak digunakan dalam kajian psikologi maupun komunikasi, yang berpijak pada aliran behaviorisme. Gagasan pokok dari teori ini adalah bahwa setiap perilaku manusia muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan (stimulus), yang kemudian diikuti oleh reaksi tertentu (respons). Dengan kata lain, perilaku manusia dapat dipahami bahkan diprediksi melalui pola hubungan antara rangsangan yang diberikan dengan respons yang muncul. Teori ini menekankan pada hubungan sebab-akibat yang relatif sederhana: apabila sebuah stimulus dihadirkan, maka akan tampak respons yang sesuai. Teori S-R menjelaskan proses komunikasi secara sederhana, yang hanya terdiri dari dua elemen utama, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Media massa memberikan stimulus, dan penerima memberikan tanggapan melalui responsnya. Oleh karena itu, teori ini dikenal sebagai teori stimulus-respons.⁵⁵

Dalam bidang komunikasi, teori S-R memandang pesan sebagai stimulus dan tanggapan audiens sebagai respons. Misalnya, media massa bisa menjadi sumber stimulus berupa informasi, hiburan, atau pesan edukatif, sementara audiens akan merespons sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Teori ini juga sering dijadikan pijakan untuk menjelaskan mengapa sebuah pesan dakwah, iklan, ataupun kampanye sosial mampu

⁵⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta, 2016).

⁵⁵ Reta Dyas Kumalasari, ““The Effect Of Exposure 86 Net Tv On Police Image In Students”” (Faculty Information And Communication Technology Semarang University, 2020).

memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.⁵⁶ Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan teori ini terlihat jelas pada proses pengajian kitab kuning. Seorang guru atau kiai bertindak sebagai pemberi stimulus melalui penjelasan, nasihat, ataupun keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Stimulus tersebut dapat berupa ceramah, diskusi, maupun interpretasi teks kitab. Sementara itu, respons dari santri dapat terlihat dari pemahaman intelektual, peningkatan spiritualitas, hingga perubahan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika kiai menerangkan tentang keutamaan menjaga lisan dalam hadits ke-29 Kitab Arba'in Nawawi, diharapkan stimulus tersebut menghasilkan respons berupa kesadaran santri untuk menghindari ucapan buruk seperti ghibah, fitnah, dan perkataan yang menyakiti orang lain.

Teori S-R juga membantu menjelaskan efektivitas dakwah. Sebuah pesan dakwah baru dianggap berhasil ketika menimbulkan respons nyata pada mad'u. Keberhasilan seorang da'i, dengan demikian, dapat diukur dari sejauh mana audiens mengalami perubahan sikap, pemahaman, maupun perilaku setelah mendengarkan dakwah yang disampaikan. Jika para santri yang mengikuti kajian Kitab Arba'in Nawawi mampu meningkatkan kualitas sholat sekaligus lebih berhati-hati dalam menjaga lisannya, maka hal itu menjadi indikator adanya respons positif dari stimulus berupa kajian kitab tersebut. Meski begitu, teori ini bukan tanpa kelemahan. Kritik muncul karena dianggap terlalu menyederhanakan proses komunikasi, seolah-olah manusia selalu merespons stimulus secara otomatis. Pada kenyataannya, respons audiens kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman pribadi, latar budaya, tingkat pendidikan, hingga kondisi emosional. Artinya, komunikasi sesungguhnya jauh lebih

⁵⁶ Mercy F Halamury A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)," no. February 2019 (2023).

kompleks daripada sekadar hubungan stimulus-respons.⁵⁷ Namun, dalam penelitian ini, teori S-R tetap relevan digunakan sebagai kerangka untuk melihat bagaimana kajian Kitab Arba'in Nawawi hadits ke-29 dapat menjadi stimulus bagi santri, dan bagaimana respons mereka tercermin dalam perilaku ubudiyah sehari-hari. Dengan pendekatan ini, dapat dianalisis sejauh mana kajian kitab mampu memberi hubungan terhadap kualitas ibadah, kedisiplinan, serta sikap santri dalam menjaga ucapan dan perilaku.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian Kitab Arba'in Nawawi telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pesantren. Seperti penelitian Muhammad Rifai J, yang berfokus pada Kitab Arba'in Nawawi dan akhlak santri dengan pendekatan kualitatif.⁵⁸ Senada dengan itu, Fatimatul Hasanah juga meneliti kitab yang sama dalam konteks lingkungan pesantren dengan fokus pada akhlak santri.⁵⁹ Ulfi Maria Hakim⁶⁰ dan Ni'matul Kholifah⁶¹ turut menjadikan Kitab Arba'in Nawawi

⁵⁷ Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Tarbawi* 16, no. 2 (2019): 55–70.

⁵⁸ Muhammad Rifai Juaini, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL- ARBA ' IN AL -NAWAWIYAH KARYA IMAM NAWAWI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2019).

⁵⁹ Fatimatul Hasanah, "Implementasi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Arba ' In Nawawi (Studi Living Hadis) Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁶⁰ Ulfi Maria Hakim, "NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TERJEMAH KITAB HADITS ARBA"IN NAWAWIYAH KARYA IMAM AN NAWAWI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

⁶¹ Kholifah Ni'matul, "PEMBELAJARAN KITAB ARBAIN AN-NAWAWI DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AMIRUSSALAM KECAMATAN BANGOREJO

sebagai sumber utama, dengan pendekatan kualitatif yang lebih luas dalam mengkaji keseluruhan isi kitab serta karakter santri. Meskipun sama-sama menitikberatkan pada kajian Kitab Arba'in Nawawi, perbedaan muncul dari ruang lingkup dan pendekatan terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai akhlak, serta konteks penerapannya di lingkungan pesantren.

Penelitian yang membahas pembentukan akhlak atau sikap religius namun menggunakan kitab yang berbeda, seperti Ta'lim Muta'allim. Haidar Abdur Rohman⁶² dan Inggar Ayu Kharisma⁶³ adalah contoh peneliti yang menggunakan kitab tersebut dalam meneliti pengaruh pembelajaran kitab terhadap sikap dan akhlak santri. Haidar menggunakan metode kualitatif, sementara Inggar menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Kitab kuning dalam berbagai jenisnya, baik Arba'in Nawawi maupun Ta'lim Muta'allim sama-sama berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, namun pendekatannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik objek penelitian.

Selain itu, fokus nilai-nilai akhlak juga menjadi perhatian dalam penelitian Syifa Nur Rozzaqiyah⁶⁴ dan Ely Khamidatul

KABUPATEN BANYUWANGI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022).

⁶² Haidar Abdur Rohman, "PENGARUH PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALIM TERHADAP SIKAP MURID DAN GURU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, 2022).

⁶³ Inggar Ayu Kharisma, "PENGARUH PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM TERHADAP ADAB BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL 'ULYA KOTA METRO" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2023).

⁶⁴ Syifa Nur Rozzaqiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Banyumas" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Munawaroh⁶⁵ yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Penelitian Aziza Tri Rahmania menarik untuk dicermati karena meskipun tetap membahas pendidikan akhlak, namun ia menyoroti tantangan dan penerapan nilai tersebut di era teknologi saat ini.⁶⁶ Sementara itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan oleh Muhammad Arifin dalam cakupan hadist yang lebih luas di lingkungan pesantren.⁶⁷ Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kajian kitab terhadap perilaku keagamaan santri telah dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi metode, lokasi, maupun fokus tema, sehingga mendukung urgensi penelitian ini yang lebih spesifik pada Korelasi hadist ke-29 terhadap dimensi ubudiyah, yaitu sholat dan menjaga lisan.

⁶⁵ Ely Khamidatul Munawaroh, "Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Arba'in Al-Nawawiyah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2022).

⁶⁶ Aziza Tri Rahmania, "RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENGKAJIAN HADIST-HADIST AKHLAK DALAM KITAB ARBAIN NAWAWI PADA PENDIDIKAN ABAD 21 ERA 4.0" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021).

⁶⁷ M Arif, "PENGAMALAN SANTRI KELAS 2 MTs PONDOK PESANTREN MODER N I'AANATUTH THALIBIIN TERHADAP HAFALAN HADIS AL- ARBA'IN AL -NAWAWI (Kajian Living Hadis)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengukur sekaligus menganalisis hubungan antarvariabel melalui data numerik. Pendekatan ini tidak hanya sebatas menghimpun jawaban responden dalam bentuk “ya” atau “tidak”, tetapi juga mengolahnya dengan analisis statistik sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini, hubungan empiris antara variabel X (kajian Kitab Arba’in Nawawi hadits ke-29) dan variabel Y (ubudiyah santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang) dapat dipetakan secara lebih jelas. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Metode korelasi adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan dua atau lebih fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti, dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan di antara fakta-fakta tersebut sesuai dengan kerangka pemikiran tertentu.⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini, yang diteliti bukan hanya apakah santri mengikuti kajian kitab atau tidak, tetapi juga apakah partisipasi mereka memiliki korelasi pada kualitas ibadah, seperti ketepatan waktu sholat dan kemampuan menjaga lisan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kajian Kitab Arba’in Nawawi (hadist ke-29) dengan ubudiyah santri.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan alasan di balik terjadinya suatu fenomena, terutama ketika informasi terbatas. Dengan kata lain,

⁶⁸ Arif, “Pengamalan Santri Kelas 2 Mts Pondok Pesantren Moder N I’aanatuth Thalibiin Terhadap Hafalan Hadis Al- Arba’in Al -Nawawi (Kajian Living Hadis).”

penelitian eksplanatori berupaya menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” kajian kitab dapat berdampak pada perilaku santri. Penelitian ini juga menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel serta menjelaskan penyebab suatu peristiwa.⁶⁹ yang bertujuan untuk menjelaskan Korelasi kajian Kitab Arba’in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri. Penelitian ini akan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa kajian hadist tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ubudiyah santri. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif korelasional dan eksplanatori, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang terukur secara angka sekaligus dapat dipahami secara logis dan teoritis. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai bagaimana pengajaran kitab klasik mampu memengaruhi pembentukan spiritualitas dan perilaku santri di pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Korelasi Kajian Kitab Arba’in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.” dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, tepatnya di asrama putri Ar-Risalah. Pondok Pesantren Darul Ulum dikenal luas sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur. Sejak berdiri pada tahun 1885, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga mendidik santri dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Darul Ulum memiliki reputasi kuat dalam melahirkan generasi muslim yang berilmu, beriman, sekaligus berakhlak mulia. Salah satu ciri khas pesantren ini adalah tradisi pengajaran

⁶⁹ R. A Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., Siroj, “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (2023): 10–16.

kitab kuning, termasuk Kitab Arba'in Nawawi, yang hingga kini tetap menjadi bagian utama dalam kurikulumnya.

Asrama Ar-Risalah merupakan salah satu unit asrama putra dan putri yang berada di bawah naungan pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pesantren besar dan berpengaruh di Jawa Timur yang memiliki tradisi kuat dalam pengajaran ilmu agama, khususnya melalui kajian kitab-Kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam klasik. Asrama ar-Risalah dikenal sebagai salah satu asrama yang menampung santri putra dan putri tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP, SMA, sampai jenjang Perguruan Tinggi, yang secara aktif mengikuti berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kajian Kitab Arba'in Nawawi yang rutin diselenggarakan di lingkungan asrama. Kajian tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam membangun aspek ubudiyah seperti disiplin dalam sholat, menjaga lisan, serta meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab keagamaan.

Asrama Ar-Risalah diasuh oleh KH. Rohmatul Akbar, ST, yang akrab disapa Gus Bang. Beliau berperan penting dalam membimbing santri, baik dalam bidang keilmuan maupun pembentukan akhlak. Kajian Kitab Arba'in Nawawi—khususnya hadist ke-29 yang menjadi pokok penelitian ini—disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami, sehingga para santri tidak hanya mampu menghafalkan teks hadist, tetapi juga memahami dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian kitab di Asrama Ar-Risalah memiliki nilai strategis dalam membentuk ubudiyah santri. Melalui pembelajaran ini, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga ditanamkan sikap religius yang nyata, seperti kedisiplinan dalam menunaikan shalat, kebiasaan menjaga lisan dari perkataan sia-sia, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan utama pesantren, yaitu mencetak generasi yang berilmu sekaligus beramal.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan antara ilmu, amal, akhlak, lingkungan asrama Ar-Risalah sangat mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan ibadah dan kepribadian santri. Dengan suasana asrama yang kental dengan nuansa religius, Ar-Risalah menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk menelaah sejauh mana kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke-29 memengaruhi perilaku ubudiyah santri. Dukungan pengasuh, tradisi keilmuan yang kuat, dan partisipasi aktif para santri dalam kegiatan keagamaan menjadikan asrama ini gambaran nyata dari praktik pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, asrama Ar-Risalah dipilih sebagai lokasi penelitian untuk melihat Korelasi kajian Kitab Arba'in Nawawi hadist ke dua puluh sembilan terhadap ubudiyah santri.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, populasi mengacu pada sekelompok subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Karakteristik ini bisa berupa faktor geografis, tetapi juga dapat mencakup ciri-ciri individual yang spesifik. Misalnya, jika penelitian dilakukan di sekolah X, maka populasi yang dimaksud adalah seluruh individu yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Pengertian ini mencakup tidak hanya jumlah orang, tetapi juga segala aspek yang berkaitan dengan mereka. Orang-orang di sekolah X bisa memiliki berbagai karakteristik seperti motivasi kerja, kedisiplinan, gaya kepemimpinan, hingga suasana organisasi di lingkungan kerja mereka. Selain itu, lembaga seperti sekolah juga memiliki karakteristik institusional, seperti aturan internal, prosedur kerja, desain ruang belajar, dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Dalam konteks tertentu, bahkan satu individu bisa dianggap sebagai populasi. Hal ini karena seseorang dapat memiliki banyak sisi atau karakteristik yang bisa diteliti secara terpisah, seperti kebiasaan berbicara, kedisiplinan

pribadi, minat, interaksi sosial, dan gaya kepemimpinannya. Sebagai contoh, ketika meneliti gaya kepemimpinan presiden Y, aspek kepemimpinannya bisa dilihat sebagai sampel dari keseluruhan sifat yang dimiliki. Dalam bidang medis pun, satu orang bisa menjadi populasi tersendiri. Darah seseorang misalnya, dianggap sebagai satu populasi, dan untuk menelitinya tidak perlu mengambil seluruh darah, cukup sebagian kecil sebagai sampel, dan hasilnya bisa mewakili keseluruhan darah orang tersebut.⁷⁰

Menurut Gravetter dan Wallnau populasi didefinisikan sebagai sekumpulan semua individu yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, *“the set of all the individuals of interest in a particular study”*. Ini berarti populasi mencakup seluruh subjek yang akan diteliti. Namun, kata “individu” dalam definisi ini tidak terbatas pada manusia saja. Anggota populasi dapat berupa manusia (individu atau subjek), seperti populasi mahasiswa di perguruan tinggi, atau non-manusia (objek), seperti populasi tikus, Perusahaan, atau komponen otomotif yang diproduksi oleh suatu perusahaan.⁷¹

Berkaitan dengan hal tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri kelas 3 SMA yang berjumlah 124 anak di asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel dapat diartikan secara sederhana sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan Sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan

⁷⁰ Wanda Femilia Hutami, “Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian,” *Jurnal Public Relations Mercu Buana, Query date* 21, no. 23 (2024).

⁷¹ M. S Suriani, N., & Jailani, “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36.

populasi.⁷² Menurut Suharsimi Arikunto, jika jumlah subjek kurang dari 100, maka seluruhnya dapat diambil sebagai sampel sehingga penelitian tersebut menjadi penelitian populasi. Namun, jika subjek berjumlah besar, sampel dapat diambil sebesar 10%, 15%, 20%, 25%, atau lebih.⁷³ Santri putri kelas 3 SMA di Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, berjumlah 124 orang. Metode teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Bagus Sumargo berpendapat bahwa Simple random sampling adalah metode pemilihan sampel yang paling mudah, di mana setiap unit memiliki peluang yang setara untuk dipilih, sehingga prosesnya dianggap adil dan tidak memihak.⁷⁴ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling dengan teori Suharsimi Arikunto. Sampel yang diambil bisa mencapai 30% untuk memastikan hasil penelitian yang representatif. Dengan demikian, populasi sebanyak 124 santri putri kelas 3 SMA di asrama Ar-risalah, diambil sampel sebesar 30% dari populasi yaitu sebanyak 37 santri. Rumus perhitungan sampel menggunakan metode Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Jumlah Sampel = Persentase yang diambil x Jumlah Populasi
$$\text{Jumlah Sampel} = 30\% \times 124 = 0.30 \times 124 = 37.2$$

Karena sampel harus berupa angka bulat, maka hasilnya dibulatkan menjadi 37 orang. Pemilihan 30% didasarkan atas pertimbangan dari dosen pembimbing dan karakteristik penelitian ini.

⁷² K Amin, NF, Garancang, S., & Abunawas, “Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian.” 14, no. 1 (2023): 15–31.

⁷³ K Anwar, “Profil Kondisi Fisik Atlet Proprov Futsal Kabupaten Bangkalan Tahun 2019,” *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olahraga)* 4, no. 2 (2020): 1–5.

⁷⁴ B Sumargo, *Teknik Sampling*, 2020.

D. Variabel dan Indikator Variabel

1. Variabel independen (x) Kajian Kitab Arba'in Nawawi Hadist ke-29 diukur dengan indikator-indikator yaitu:
 - a. Frekuensi dan konsistensi santri putri asrama Ar-Risalah dalam mengikuti pengajian Kitab Arba'in Nawawi.
 - b. Tingkat pemahaman santri putri asrama Ar-Risalah mengenai isi dan konteks hadist ke-29 seperti sholat dan menjaga lisan.
2. Variabel dependen (y) Ubudiyah
 - a. Pelaksanaan sholat, meliputi tingkat ketepatan santri sholat lima waktu, kekhusyu'an, dan disiplin dalam pelaksanaannya.
 - b. Menjaga lisan sebagai kemampuan santri dalam menjaga tutur kata, termasuk menghindari perkataan buruk seperti ghibah dan kata-kata kotor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisisioner). Angket merupakan instrumen pengumpulan data berupa sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai variabel yang sedang diteliti.⁷⁵ Penggunaan angket dipilih karena dapat menjangkau populasi yang lebih luas dalam waktu singkat dan memberikan data yang lebih terukur secara kuantitatif. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana para responden hanya perlu memilih jawaban yang telah disediakan. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian, baik variabel X (kajian Kitab Arba'in Nawawi) maupun variabel Y (ubudiyah santri). Setiap pertanyaan dalam angket disusun sedemikian rupa untuk mengukur setiap aspek dari indikator-indikator tersebut. Angket akan dibagikan kepada responden yang merupakan santri putri

⁷⁵ A Khusaini, "Analisis Kwalitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Spa Club Arena Yogyakarta," 2015.

kelas 3 SMA di Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Instrument penelitian memiliki peran penting dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, instrument merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengukur informasi kuantitatif mengenai variabel yang sedang diteliti. Sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, kualitas instrumen sangat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh.⁷⁶

1. Angket

Angket merupakan suatu instrumen yang berisi daftar pertanyaan, yang disusun untuk diberikan kepada responden guna memperoleh jawaban atau tanggapan sesuai tujuan penelitian. Tujuan utama dari penggunaan angket adalah untuk menggali informasi secara menyeluruh terkait suatu permasalahan dari para responden, tanpa memberikan tekanan yang membuat mereka merasa tidak nyaman dalam menjawab, bahkan jika jawaban yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan.⁷⁷

Dalam proses pengumpulan data, angket dirancang dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen ini menggunakan Skala Guttman, salah satu jenis skala pengukuran dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan atau respon responden terhadap suatu pernyataan dengan jawaban yang bersifat dikotomik (dua pilihan), seperti

⁷⁶ H. F Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 59–75.

⁷⁷ and AMAR SANI SYARIFUDDIN, SYARIFUDDIN, JAMALUDDIN BATA ILYAS, "Pengaruh Persepsi Pendidikan & Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Dikota Makassar," *Bata Ilyas Educational Management Review* 1, no. 2 (2021).

"ya/tidak", "benar/salah", atau "setuju/tidak setuju".⁷⁸ Pernyataan dan pertanyaan yang dimaksud sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dituangkan dalam bentuk variabel penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pelaksanaan sholat dan menjaga lisan para santri. Angket ini terdiri dari pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, teks, angka, serta gambar berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁷⁹ Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis, rekaman, atau sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian, seperti data pengajaran, catatan pengajian, atau arsip terkait di pondok pesantren.

Menurut Sulistyio Basuki, istilah dokumentasi pertama kali digunakan pada tahun 1895 oleh Paul Otlet. Awalnya, dokumentasi merujuk pada pencatatan bibliografi berupa data buku yang ditulis dalam kartu berukuran kecil untuk menyusun bibliografi universal. Seiring berkembangnya majalah ilmiah pada abad ke-18 dan ke-19, fokus dokumentasi beralih pada pencatatan terbitan ilmiah.

Di Eropa Barat, pekerjaan ini dilakukan oleh para dokumentalis, sementara di Amerika dikelola oleh staf

⁷⁸ I. Irawati, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Operasi Di RSUD Muara Teweh Tahun 2023" (STIKES Suaka Insan Banjarmasin, 2023).

⁷⁹ A. B Lase, Y., & Ndraha, "(.). Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli," *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)* 10, No. 3 (2023): 1804–1814.

perpustakaan khusus. Profesi dokumentalis ini kemudian menjadi cikal bakal munculnya subject specialist atau spesialis subjek. Saat Perang Dunia II, dokumentasi berkembang menjadi pengelolaan bahan mikro seperti mikrofilm, yang bahkan digunakan dalam kegiatan intelijen.⁸⁰

3. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau perilaku tertentu, disertai pencatatan yang terstruktur. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, observasi melibatkan pengamatan terhadap fenomena-fenomena tertentu secara teliti dan terencana.

Sutrisno Hadi juga menjelaskan bahwa observasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap peristiwa atau objek yang sedang diteliti, yang kemudian dicatat secara sistematis. Secara umum, observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada kebutuhan dan konteks penelitian. Selama proses ini, peneliti atau orang yang membantu dalam penelitian mencatat informasi berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami di lapangan.⁸¹

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas keseharian manusia yang menggunakan mata sebagai alat utama, didukung oleh panca Indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁸² Metode pengamatan langsung terhadap perilaku santri, khususnya terkait dengan ubudiyah

⁸⁰ Agung Nugrohoadhi, “Pengorganisasian Dokumen Dalam Kegiatan Kepustakawanan,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 3, no. 1 (2015): 1–10.

⁸¹ S. U Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi,” *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15.

⁸² M Makbul, “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian” (2021).

dan pelaksanaan sholat di asrama, untuk melihat secara nyata bagaimana responden bertindak sesuai dengan indikator yang ditentukan.

F. Teknik Validitas Instrument Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah penting dalam mengevaluasi isi (konten) suatu instrumen. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸³ Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, dimana setiap skor butir pertanyaan dikorelasikan dengan total skor responden. Jika hasil korelasi menunjukkan nilai yang signifikan, maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi antara variabel Y dan X.

N = Jumlah responden.

X = Skor setiap butir pertanyaan.

Y = Skor total dari seluruh butir pertanyaan.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk uji validitas indikator, kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai r hitung $> r$ tabel dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka indikator tersebut dianggap valid.

⁸³ W Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, "Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. Fokus: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan" 4, No. 4 (2021): 263–268.

- b. Jika nilai r hitung $< r$ tabel dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka indikator tersebut dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk memastikan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya atau memiliki keandalan yang tinggi. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana konsistensi angket yang digunakan oleh peneliti. Dengan demikian, angket tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian, meskipun digunakan berulang kali dengan instrumen yang sama, seperti angket atau kuesioner.⁸⁴ Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Sebuah variabel dianggap reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,6.⁸⁵ Karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut adalah rumus yang digunakan.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas alpha
 K = Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$ = Varians total

⁸⁴ Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, "Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan."

⁸⁵ G. M Tindow, M. I., Mekel, P. A., & Sendow, "Disiplin Kerja, Motivasi Dan Kompensasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Sulut Cabang Calaca," *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 2 (2014).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, data disusun dan disajikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis penelitian. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk mempermudah dalam melakukan pengujian data dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan rumus statistik chi-kuadrat (χ^2) untuk menguji ada tidaknya hubungan, karena sesuai dengan jenis data penelitian berbentuk nominal yaitu ya dan tidak dengan skala Guttman. Statistik adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk angka. Dalam analisis data digunakan rumus chi-kuadrat dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut adalah rumusan yang digunakan.⁸⁶

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

Fo = Frekuensi yang diperoleh

Fh = Frekuensi yang diharapkan

⁸⁶ J. Agung Indratmoko, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember J.," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (2017): 121–133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pondok pesantren Darul Ulum Jombang merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua di kabupaten Jombang, Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 1885, pesantren ini memiliki kontribusi besar dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan sistem pendidikan yang memadukan kurikulum formal dan non-formal, pesantren ini dikenal sebagai pusat kajian Kitab kuning dan pelatihan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Pesantren ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga yang bukan hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam pembinaan sosial dan dakwah Islam. Seiring perjalanan lebih dari satu abad, pesantren ini telah melahirkan banyak ulama, pendidik, serta tokoh masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Akar tradisi keilmuan yang kuat menjadikannya memiliki posisi penting, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum cukup khas. Selain tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai ciri pendidikan pesantren tradisional, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perpaduan antara pendidikan klasik dan modern ini membekali para santri dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus nilai-nilai keislaman, akhlak, dan disiplin ibadah. Pola pendidikan ganda ini tidak hanya memperkuat wawasan keagamaan santri, tetapi juga menyiapkan mereka agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Salah satu bagian penting dari pesantren ini adalah Asrama Ar-Risalah. Asrama yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki nomor urut ke-30 dari keseluruhan asrama di lingkungan pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang. Asrama Ar-Risalah dibimbing langsung oleh KH. Rohmatul Akbar, ST, atau yang akrab dipanggil Gus Bang. Beliau dikenal dekat dengan para santri dan memiliki gaya pembinaan yang

tegas namun penuh kehangatan. Kehadirannya memberikan warna tersendiri dalam pola pengasuhan, terutama dalam menanamkan semangat ibadah dan pembinaan ubudiyah. Secara struktural, Asrama Ar-Risalah terbagi menjadi dua, yaitu asrama putra dan putri, masing-masing dengan pengurus serta program kegiatan tersendiri. Fokus penelitian ini diarahkan pada santri putri kelas 3 SMA. Kelompok ini dipilih karena berada pada fase penting menjelang akhir masa belajar di pesantren, sehingga diharapkan sudah memiliki pemahaman lebih matang mengenai kajian kitab dan pengamalan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 1

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Asrama ini dikenal sebagai asrama yang memiliki kedisiplinan tinggi, pembinaan keagamaan yang konsisten, serta program-program kajian yang terstruktur guna meningkatkan kualitas spiritual, intelektual, dan moral santri. Kegiatan di asrama tidak hanya terbatas pada kajian kitab atau pelajaran di

kelas. Santri juga dibiasakan dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, ceramah agama, serta kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Salah satu materi yang menjadi perhatian khusus adalah kajian Kitab Arba'in Nawawi, terutama hadist ke-29, yang menekankan pentingnya shalat, menjaga lisan, serta penguatan akhlak mulia. Melalui kegiatan rutin tersebut, diharapkan para santri mampu menginternalisasi nilai ubudiyah bukan hanya sebagai teori, tetapi juga dalam perilaku nyata.

Lebih dari itu, Asrama Ar-Risalah dapat dipandang sebagai sebuah “laboratorium kehidupan” bagi para santri. Di sinilah mereka belajar hidup mandiri, membentuk karakter, membiasakan disiplin, serta menanamkan perilaku religius yang akan terbawa hingga kembali ke masyarakat. Oleh sebab itu, memahami gambaran umum pesantren dan asrama menjadi penting agar penelitian ini benar-benar sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Tabel 4. 1 Variabel X

Variabel X			
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
X1.1	.935**	0,325	Valid
X1.2	.883**	0,325	Valid
X1.3	.935**	0,325	Valid
X1.4	.883**	0,325	Valid
X1.5	.935**	0,325	Valid
X1.6	.714**	0,325	Valid

Tabel 4. 2 Variabel Y1

Variabel Y1			
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Y1.1	.943**	0,325	Valid

Y1.2	.890 ^{**}	0,325	Valid
Y1.3	.943 ^{**}	0,325	Valid
Y1.4	.890 ^{**}	0,325	Valid
Y1.5	.943 ^{**}	0,325	Valid
Y1.6	.890 ^{**}	0,325	Valid
Y1.7	.943 ^{**}	0,325	Valid
Y1.8	.890 ^{**}	0,325	Valid
Y1.9	.804 ^{**}	0,325	Valid
Y1.10	.890 ^{**}	0,325	Valid
Y1.11	.943 ^{**}	0,325	Valid
Y1.12	.890 ^{**}	0,325	Valid

Tabel 4. 3 Variabel Y2

Variabel Y2			
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Y2.1	.610 ^{**}	0,325	Valid
Y2.2	.754 ^{**}	0,325	Valid
Y2.3	.754 ^{**}	0,325	Valid
Y2.4	.754 ^{**}	0,325	Valid
Y2.5	.754 ^{**}	0,325	Valid
Y2.6	.742 ^{**}	0,325	Valid
Y2.7	.748 ^{**}	0,325	Valid
Y2.8	.579 ^{**}	0,325	Valid
Y2.9	.452 ^{**}	0,325	Valid

Berdasarkan output “*Correlations*” yang diatas, dengan menggunakan uji validitas pearson, dari 27 item dalam 3 variabel diketahui bahwa semua item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Penelitian ini menggunakan 37 responden maka, r table yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.325. karena nilai r hitung lebih besar dari r table maka dapat disimpulkan bahwa semua item valid dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

a. Reliabilitas Variabel X

Tabel 4. 4 Case Processing X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

^a: Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4. 5 Reliability Statistic X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.936	6

b. Reliabilitas Variabel Y

Tabel 4. 6 Case Processing Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

^a: Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4. 7 Reliability Statistic Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.976	12

c. Reliabilitas Variabel Y2

Tabel 4. 8 Case Processing Y2

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

^a: Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4. 9 Reability Statistic Y2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	9

Berdasarkan hasil uji reliabilitas Cronbach Alpha, diketahui bahwa variabel X1 memiliki nilai Cronbach Alpha $0.936 > 0.700$, variabel Y1 memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar $0.976 > 0.700$ dan variabel Y2 sebesar $0.812 > 0.700$. karena nilai Cronbach Alpha yang dihasilkan setiap variabel lebih besar dari 0.7, maka dapat dipastikan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel dan bisa untuk dilakukan uji selanjutnya.

C. Analisis Data

Tabel 4. 10 Case Processing Summary X1 * Y1

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
X1 * Y1	37	100.0%	0	0.0%	37	100.0%

Tabel 4. 11 Crosstabulation X1 * Y1

X1 * Y1 Crosstabulation					
		Y1			
		TIDAK	YA	Total	
X1	TIDAK	Count	1	0	1
		Expected Count	.1	.9	1.0
		% within X1	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Y1	50.0%	0.0%	2.7%
		% of Total	2.7%	0.0%	2.7%
	YA	Count	1	35	36
		Expected Count	1.9	34.1	36.0
		% within X1	2.8%	97.2%	100.0%
		% within Y1	50.0%	100.0%	97.3%
		% of Total	2.7%	94.6%	97.3%
Total	Count		2	35	37
	Expected Count		2.0	35.0	37.0
	% within X1		5.4%	94.6%	100.0%
	% within Y1		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		5.4%	94.6%	100.0%

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Chi Square

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	17.986 ^a	1	0,000		
Continuity Correction ^b	3,997	1	0,046		
Likelihood Ratio	6,422	1	0,011		
Fisher's Exact Test				0,054	0,054
Linear-by- Linear Association	17,500	1	0,000		
N of Valid Cases	37				

a. 3 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,05.

b. Computed only for a 2x2 table

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Secara teori, hal ini dapat dikatakan adanya hubungan. Namun, temuan tersebut tidak bisa dijadikan dasar kesimpulan karena output SPSS memperlihatkan bahwa 75% sel memiliki nilai expected count di bawah 5. Kondisi ini tidak memenuhi syarat penggunaan uji Chi-Square, sehingga hasil analisis dianggap tidak valid. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa variabel X1 tidak memiliki korelasi secara signifikan terhadap variabel Y1.

Tabel 4. 13 Case Processing Summary X1 * Y2

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
X1 * Y2	37	100.0%	0	0.0%	37	100.0%

Tabel 4. 14 Crosstabulation X1 * Y2

X1 * Y2 Crosstabulation					
		Y2			
			TIDAK	YA	Total
X1	TIDAK	Count	1	0	1
		Expected Count	.1	.9	1.0
		% within X1	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Y2	50.0%	0.0%	2.7%
		% of Total	2.7%	0.0%	2.7%
	YA	Count	1	35	36
		Expected Count	1.9	34.1	36.0
		% within X1	2.8%	97.2%	100.0%
		% within Y2	50.0%	100.0%	97.3%
		% of Total	2.7%	94.6%	97.3%
Total	Count		2	35	37
	Expected Count		2.0	35.0	37.0
	% within X1		5.4%	94.6%	100.0%
	% within Y2		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		5.4%	94.6%	100.0%

Tabel 4. 15 Hasil Analisis Chi Square

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	17.986 ^a	1	0,000		
Continuity Correction ^b	3,997	1	0,046		
Likelihood Ratio	6,422	1	0,011		
Fisher's Exact Test				0,054	0,054
Linear-by- Linear Association	17,500	1	0,000		
N of Valid Cases	37				

a. 3 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,05.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Secara angka hal ini seharusnya menunjukkan adanya hubungan, namun hasil tersebut tidak dapat dijadikan acuan karena 75% sel pada output memiliki nilai expected count di bawah 5. Kondisi ini membuat syarat penggunaan uji Chi-Square tidak terpenuhi, sehingga hasil pengujian dianggap tidak valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y2.

D. Interpretasi Teori

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang berjudul “Korelasi Kajian Kitab Arba’in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Kitab Arba’in Nawawi hadist ke-29 tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap ubudiyah santri, baik dalam aspek pelaksanaan sholat maupun menjaga lisan dalam kehidupan sehari-hari”.

Signifikansi hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Stimulus-Respons (S-R), yang menyatakan bahwa setiap rangsangan (stimulus) yang diterima oleh individu akan menimbulkan respons tertentu. Dalam konteks ini, kajian Kitab Arba’in Nawawi khususnya hadist ke-29 berperan sebagai stimulus, sedangkan respon santri terhadap materi yang disampaikan dalam bentuk peningkatan kualitas ibadah dan pengendalian lisan, menjadi respons dari stimulus tersebut. Kajian yang berlangsung rutin, dengan metode penyampaian yang komunikatif oleh pengasuh asrama Ar-Risalah yaitu Gus Rohmatul Akbar mampu menanamkan pemahaman dan kesadaran spiritual secara mendalam kepada para santri.

Respon positif santri juga menunjukkan keberhasilan pesan dakwah yang disampaikan dalam kajian. Dalam hal ini, bentuk penyampaian materi oleh Gus atau Kyai yang memimpin kajian tidak hanya berisi penjelasan ilmiah, tetapi juga disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati, menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kondisi santri. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai hadist ke-29 dalam perilaku ibadah mereka.

Selain itu, seluruh santri putri kelas 3 SMA Asrama Ar-Risalah diketahui selalu mengikuti kajian tersebut secara rutin. Hal ini memperkuat data bahwa tingkat partisipasi dan pemahaman terhadap kajian kitab memiliki hubungan erat dengan meningkatnya ubudiyah mereka. Pertanyaan maupun

pernyataan dalam angket yang digunakan juga telah disusun sesuai dengan realitas kegiatan di lapangan, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Korelasi kajian Kitab Arba’in Nawawi terhadap ubudiyah santri asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas, seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, namun kondisi output memperlihatkan bahwa 75% sel memiliki nilai expected count kurang dari 5. Hal ini menandakan bahwa syarat pengujian dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, secara statistik tidak dapat dibuktikan adanya korelasi yang signifikan antara kajian kitab Arba’in Nawawi hadist ke-29 terhadap ubudiyah santri putri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Meskipun demikian, secara deskriptif kegiatan kajian kitab tetap menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual santri, khususnya dalam aspek ibadah sholat dan menjaga lisan, meski tidak dapat dipastikan secara statistik keterkaitannya dalam penelitian ini.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan kegiatan kajian kitab seperti Arba’in Nawawi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih terstruktur, dengan pendekatan yang menarik agar pemahaman santri terhadap isi kandungan hadist semakin mendalam dan aplikatif dalam kehidupan.

2. Santri diharapkan tidak hanya mengikuti kajian secara rutin, tetapi juga merenungi, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ubudiyah yang terkandung dalam hadist ke-29 secara konsisten dalam keseharian.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan kajian hadist tidak hanya pada hadist ke-29, tetapi juga hadist lain dalam Kitab Arba'in Nawawi agar hasil penelitian lebih mendalam dan menyeluruh.
4. Penelitian berikutnya dapat menggali mengapa kajian kitab tidak berpengaruh signifikan terhadap santri, apakah karena metode pengajaran yang masih tradisional, tingkat pemahaman santri yang beragam, atau kurangnya internalisasi materi ke kehidupan sehari-hari.

2. Rekomendasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode kualitatif, seperti pendekatan fenomenologis atau naratif, guna menggali secara lebih mendalam dampak yang ditimbulkan serta pengalaman spiritual para santri setelah mengikuti kajian kitab yang dimaksud. Di samping itu, penelitian sejenis dapat diperluas dengan mengkaji hadist-hadist lain dalam Kitab Arba'in Nawawi, agar proses pembentukan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan santri dapat dipahami secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode angket dengan Skala Guttman yang bersifat tertutup dan terbatas pada jawaban “ya” atau “tidak”. Hal ini membatasi eksplorasi terhadap pemikiran, perasaan, dan kedalaman pemahaman santri terhadap kajian kitab dan praktik ubudiyah secara lebih reflektif.

Korelasi kajian kitab terhadap ubudiyah dalam penelitian ini hanya dilihat secara statis pada satu waktu. Perubahan sikap

dan perilaku religius bisa lebih akurat jika diamati melalui pendekatan longitudinal atau pengamatan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin Mendeley Bibliography Csl_Bibliography Amin, NF, Garancang, S., & Abunawas, K. “Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian.” 14, no. 1 (2023): 15–31.
- Anugrah, RL, Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’ in an-Nawawi (Kajian Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9 (2019): 2.
- Anwar, K. “Profil Kondisi Fisik Atlet Proprov Futsal Kabupaten Bangkalan Tahun 2019.” *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olahraga)* 4, no. 2 (2020): 1–5.
- Arif, M. “Pengamalan Santri Kelas 2 Mts Pondok Pesantren Moder N I’aanatuth Thalibiin Terhadap Hafalan Hadis Al-Arba’ in Al -Nawawi (Kajian Living Hadis).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022.
- Asyari, S. “Nalar Politik Nu & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris, Teri.,” 2010.
- Aula, M. M., & Saputra, D. “Training Ubudiyah Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Putra Darul Qur’an Summersari-Kencong-Kepung-Kediri-Jatim.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 2 (2021): 272–301.
- Aulia, Dina, Ni Wahyuni, and Dea Assahra. “Pembelajaran Tentang Thaharah, Mandi Wajib Dan Sholat Fardhu Siswa Kelas 6 Di SDN 3 Dadakitan” 1, no. 1 (2024): 1–7.
- Fadh, F. “Persepsi Mad’u Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat (Studi Kasus Terhadap Jama’ah Masjid An’nur Tanah Kusir Bintaro.” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.
- H. Mohammad Hasan, M.Ag. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. C.1. Surabaya: Surabaya : Pena Salsabila., 2013, 2013.
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. “Validitas Dan

- Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan” 4, no. 4 (2021): 263–268.
- Hakim, Ulfi Maria. “Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Hadits Arba” In Nawawiyah Karya Imam An Nawawi.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Hasanah, Fatimatul. “Implementasi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Arba ’ In Nawawi (Studi Living Hadis) Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Hidayah, R., & Asy’ari, H. “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 57–66.
- Hidayah, Nurul. “Shalat Khusus Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al- Mu’minun Ayat 2).” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Hikmah, Nurul. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Negeri 1 Warungasem.” Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022.
- Indratmoko, J. Agung. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember J.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (2017): 121–133.
- Jainuddin, Nanang. “Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam.” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, No. 2 (2023): 292–298.

- Juaini, Muhammad Rifai. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al- Arba ’ In Al -Nawawiyah Karya Imam Nawawi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Karim, P.A. *Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah*, 2017.
- Karimah, K. “Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi.” *Journal Of Islamic Education* 4, No. 1 (2020): 147–162.
- Kharisma, Inggar Ayu. “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Adab Belajar Santri Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kota Metro.” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2023.
- Khusaini, A. “Analisis Kdalitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Spa Club Arena Yogyakarta,” 2015.
- Kohari, K., Adnan, M., Majid, Z. A., & Abdullah, F. “The Role And Function Of The Da’i In The Psychological Perspective Of Dakwah.” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2024): 485–498.
- Kumalasari, Reta Dyas. ““The Effect Of Exposure 86 Net Tv On Police Image In Students.”” Faculty Information And Communication Technology Semarang University, 2020.
- Lase, Y., & Ndraha, A. B. “(). Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli.” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)* 10, no. 3 (2023): 1804–1814.
- M, Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta, 1993.
- Mabrura, V. N. “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

- Makbul, M. “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian” (2021).
- Manto, K. “Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.” Iain Ponorogo, 2023.
- Marista Elisabeth Bala, Johny Senduk, Anthonius Boham. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja Di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado.” *E-Journal “Acta Diurna”* Iv, No. 3 (2015).
- Marjuni, H. A., & Iqbal, M. “Implementasi Pengajian Halaqah Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As’adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo.” *Inspiratif Pendidikan* 11 (2022): 276–291.
- Megawati, D. “Pembelajaran Kitab Arba’in Nawawiyah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Latifiyah Kalisat Jember.” Iain Jember, 2019.
- Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, Jamilia Susantin. “Manajemen Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman ‘Ubudiyah Dan Mu’Amalah.” *Jurnal Pendidikan Keislaman* 11 (2023): 1–14.
- Munawaroh, Ely Khamidatul. “Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Arba’in Al-Nawawiyah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Mustofa, M. “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. Tibanndaru.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2 (2019): 1–14.
- Nasution, H. F. “Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif.” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 59–75.

- Ni'matul, Kholifah. "Pembelajaran Kitab Arbain An-Nawawi Dalam Penanaman Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren Amirussalam Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Nurhidayat. "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 78–89.
- Nurjanah, Darmawanita, Masronia. "Etika Bermedia Sosial Dalam Islam : Panduan Sikap Muslim Di Dunia Digital." *Journal of Innovative and Creativity* 4, no. 2 (2024): 24–30.
- Nurul Qomariyah, Nurul Qomariyah. "Pengaruh Kajian Kitab Kuning Terhadap Ketaatan Beribadah Ibu Muslimat Di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 222–237.
- Oktaviani, Erlina., Husin. "Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dan Amaliyah Keagamaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5063–5075.
- Pratiwi, Septiana Intan. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 62–70.
- Rahmania, Aziza Tri. "RELEVANSI NILAI-NILAI Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadist-Hadist Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ramadhan, A. "Analisis Retorika Dakwah Da'i Sulaiman Dalam Menarik Minat Mad'u Mendengarkan Ceramah Di Kabupaten Serdang Bedagai." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Riska, R. "Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Budong-Budong Kecamatan

- Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.” Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023.
- Rizky, F. U. “Kompetensi Dai Profesional Untuk Berdakwah Di Kalangan Generasi Z.” *Jurnal Dakwah Terprogram* 2 (2024): 339–360.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. Rohman, Haidar Abdur. “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Rozzaqiyah, Syifa Nur. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Banyumas.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Jakarta, 2016.
- Sahputra, Eka, Yuza Reswan, and Ikhwan Baihaqi. “Multimedia Interaktif Pengenalan Tatacara Sholat Berbasis Animasi 3D Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar” 16, no. 1 (2020): 32–36.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., Siroj, R. A. “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (2023): 10–16.
- Shah, Akmal, Syukri Kurniawan, and Juli Julaiha Pulungan , Willi Rahim Marpaung,. “Adab Terhadap Guru Dan Menuntut Ilmu Dalam Hadits Nabi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5, no. 1 (2024): 260–265.
- Sumargo, B. *Teknik Sampling*, 2020.
- Suprpti, S., Iman, N., & Ariyanto, A. “Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami Bagi Generasi Bangsa Di Desa

- Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan.” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3 (2019): 83–92.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36.
- Tindow, M. I., Mekel, P. A., & Sendow, G. M. “Disiplin Kerja, Motivasi Dan Kompensasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Sulut Cabang Calaca.” *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 2 (2014).
- Ulfa, Siti Mariam, and Huriah Rachmah. “Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS . Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak.” *Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 39–44.
- Zanuddin, Hamsah, and Budi Suprpto. “Pengaruh Komunikasi Dakwah Terhadap Penyertaan Sosial : Kajian Kes Pada Peserta Pengajian Anjuran Persyarikatan Muhammadiyyah Dan MTA Wilayah Surakarta Provinsi Jawa Tengah Indonesia.” *Pengajian Melayu*, no. 25 (2014): 1–23

LAMPIRAN

A. Pertanyaan dan Pernyataan Angket

KUISIONER PENELITIAN “Korelasi Kajian Kitab Arba’in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”

Alamat Email:

Nama Lengkap:

Pilihlah jawaban yang telah disediakan berdasarkan kesan anda sendiri.

- Ya
- Tidak

Variabel	No.	Pertanyaan dan Pernyataan	Ya	Tidak
X	1	Apakah anda rutin mengikuti kajian kitab Arba’in Nawawi di asrama Ar-Risalah?		
	2	Apakah anda pernah mengikuti kajian kitab Arba’in Nawawi lebih dari satu kali dalam sebulan?		
	3	Apakah anda hadir secara penuh saat kajian kitab Arba’in Nawawi hadits ke-29 berlangsung?		
	4	Apakah anda memahami isi kandungan hadist ke-29 dalam kitab Arba’in Nawawi?		
	5	Apakah anda mengetahui bahwa hadist ke-29 membahas tentang amalan yang memasukkan ke surga dan menjauhkan dari neraka?		
	6	Apakah anda bisa menjelaskan pokok-pokok isi hadist ke-29 seperti sholat, menjaga lisan, dan amal lainnya?		

Y1	7	Setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi, saya lebih memahami makna dan definisi sholat secara mendalam.		
	8	Kajian kitab ini membuat saya sadar bahwa sholat bukan hanya kewajiban, tapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.		
	9	Saya jadi lebih menghargai pentingnya sholat dalam kehidupan saya setelah mengikuti kajian.		
	10	Saya menjadi teliti dalam memenuhi syarat dan rukun yang diperlukan sebelum melaksanakan sholat setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi.		
	11	Setelah kajian, saya merasa penting memahami setiap rukun sholat agar sholat saya sah.		
	12	Kajian membantu saya memperbaiki pelaksanaan sholat dengan memahami syarat dan rukunnya.		
	13	Saya berusaha untuk mencapai khusyu' saat melaksanakan sholat setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi.		
	14	Kajian ini memberi saya motivasi untuk meningkatkan kualitas sholat melalui khusyu'.		
	15	Saya sering menghadapi tantangan untuk tetap khusu' saat sholat.		
	16	Saya merasa lebih disiplin dalam beribadah setelah mengikuti kajian kitab Arba'in Nawawi Hadist ke-29.		
	17	Saya merasa kajian kitab ini membantu saya meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari.		
	18	Setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi, saya percaya bahwa disiplin dalam sholat		

		mencerminkan komitmen saya terhadap agama.		
Y2	19	Setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi, saya selalu berbicara yang baik.		
	20	Kajian ini mengajarkan saya bahwa menjaga lisan dapat menjaga keharmonisan dan kedamaian		
	21	Saya akan selalu menjadi pembicara yang baik dan menyampaikan suatu ide melalui kata-kata yang baik		
	22	Salah satu bentuk menjaga lisan adalah dengan menghindari kata-kata kasar dan kotor.		
	23	Saya mulai menghindari menggunjing dan berkata kasar setelah mengikuti kajian kitab arba'in nawawi.		
	24	Saya lebih konsisten untuk tidak menjaga tutur kata agar menyakiti perasaan orang lain.		
	25	Setelah kajian, saya berusaha menjadi pribadi yang dikenal selalu menyebar fitnah dan suka melakukan Ghibah		
	26	Kajian kitab arba'in nawawi mengurangi kesadaran saya tentang ciri-ciri orang yang bisa menjaga lisan dengan baik.		
	27	Saya merasa hubungan dengan teman lebih baik karena saya selalu berusaha untuk berkata yang baik dan tidak menyakiti hati sesama.		

B. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237, Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
Website : www.fdk.uinsa.ac.id Email : fdk@uinsby.ac.id

Nomor : B – 1571/Un.07/05/D/TL.00.9/6/2025
Lampiran : Satu Berkas
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Surabaya, 17 Juni 2025

Kepada Yth,

Pengasuh Asrama Ar-Risalah
Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Asrama Ar-Risalah
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa mahasiswa :

Nama : **Akhlaqul Karimah Ajiri**
NIM : 04040121083
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : 8

Akan mengadakan penelitian dalam rangka Penyusunan penelitian skripsi:

Judul : Pengaruh Kajian Kitab Arba'in Nawawi Terhadap Ubudiyah Santri
Asrama Ar-Risalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang
Lokasi : Asrama Ar-Risalah
Waktu : 11 Maret s.d. 11 Mei 2025

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon kepada Bapak / Ibu untuk memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian tersebut. Bersama ini kami lampirkan proposal penelitian yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001



C. Dokumentasi Penelitian



D. Biografi Peneliti



1. Nama Lengkap : Akhlaqul Karimah Ajiri
2. Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 05 Juni 2002
3. NIM : 04040121083
4. E-mail : rimarima98209@gmail.com
5. Riwayat Pendidikan :

No.	Jenjang	Nama Sekolah	Tempat	Lulus
1.	SD	SDN Sumorame Candi Sidoarjo	Sidoarjo	2015
2.	SLTP	SMP Darul Ulum 1 Peterongan Jombang	Jombang	2018
3.	SLTA	SMA Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan Jombang	Jombang	2021
4.	S1	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Surabaya	2025